

**LAPORAN HIBAH PENGAJARAN
PHK A2 JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
*Tahun Anggaran 2005***

**PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN ORGANISASI
PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN *PROBLEM POSING***



Penanggung Jawab Kegiatan:

Mada Sutapa, M.Si.

Anggota Peneliti:

Drs. B Suryosubroto

Drs. Sutiman

MD Niron, M.Pd.

Rahmania Utari, S.Pd.

**JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2005**

Penelitian ini Dibiayai dengan Dana PHK A-2 Jurusan AP FIP UNY
TA 2005 dengan Kontrak Nomor: 05/PHK A-2/VII/2005

PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN ORGANISASI PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN *PROBLEM POSING*

(Mada Sutapa, B Suryosubroto, Sutiman, MD Niron, Rahmania Utari)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (a) menemukan pola pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* yang tepat bagi kualitas proses perkuliahan; (b) mengetahui pengaruh penerapan pendekatan *problem posing* terhadap partisipasi mahasiswa terhadap perkuliahan Organisasi Pendidikan; dan (c) mengetahui tentang prestasi belajar mahasiswa melalui penerapan pendekatan *problem posing*.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif, sehingga data – data kuantitatif yang nantinya dihasilkan tetap diinterpretasikan secara kualitatif guna menjawab beberapa rumusan pertanyaan penelitian. Rangkaian penelitian terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian dilakukan dengan mengambil semua mahasiswa reguler Jurusan AP yang mengambil mata kuliah OP. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang diambil dari data observasi selama proses perkuliahan, hasil pengamatan lapangan mahasiswa, data hasil tes formatif, dan data hasil tes sumatif,

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada prestasi belajar ranah kognitif dan prestasi belajar ranah afektif. Pengukuran ranah kognitif berdasarkan pada hasil tugas resume dan bentuk pertanyaan yang diajukan berdasarkan resume buku dengan ditunjukkan pada kemampuan dalam kualitas pertanyaan yang dibentuk, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tingkat berpikir kritis serta argumentasi mahasiswa secara umum berada dalam tataran cukup baik. Data lain adalah sejauhmana resume memunculkan point penting, kedalaman elaborasi teori, serta ketepatan dalam menangkap intisari kajian. Pengukuran ranah afektif berdasar atas sikap dan perilaku yang ditunjukkan mahasiswa selama diskusi dan pembelajaran berlangsung, yang ditunjukkan dengan perhatian terhadap lawan bicara, respon terhadap lawan bicara, interpretasi pendapat lawan bicara, respek terhadap orang lain, serta tingkat kerjasama. Pada aspek pembelajaran dengan pendekatan *problem posing*, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* telah berlangsung menarik dengan intensitas diskusi. Pada aspek partisipasi mahasiswa dengan indikator frekwensi kehadiran, frekwensi pengajuan pertanyaan, dan frekwensi berpendapat, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum frekwensi kehadiran selalu mencapai 90 % sampai 100 %, disebabkan pola pembelajaran yang diterapkan sedari awal telah menuntut mahasiswa untuk aktif terkait dengan diskusi kelompok baik secara internal maupun dengan kelompok lain. Adanya tuntutan ini berkonsekuensi pada itikad mahasiswa yang berusaha selalu menghadiri perkuliahan. Frekwensi partisipasi berpendapat pada mahasiswa semakin mengalami kenaikan pada diskusi kedua siklus I dan diskusi selanjutnya pada siklus II. Hal ini dikarenakan alasan internal dan eksternal. Alasan eksternal antara lain mahasiswa makin dapat menyesuaikan diri dengan iklim belajar yang ditetapkan pengajar, dalam hal ini bahwa semakin tinggi partisipasi mereka maka akan semakin tinggi pula peluang memperoleh nilai yang bagus. Adapun alasan internal, dimungkinkan karena semakin tingginya motivasi dan rasa kepercayaan diri mahasiswa untuk mengajukan pendapat.

Kata Kunci: Kualitas Perkuliahan, Perkuliahan Organisasi Pendidikan, Problem Posing

KATA PENGANTAR

Pembelajaran kreatif, inovatif dan dialogis dimaksudkan untuk memotivasi mahasiswa selalu berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan inovatif karena tuntutan kerangka berpikir ilmiah dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis dalam mata kuliah Organisasi Pendidikan adalah *problem posing*, atau pengajuan masalah yang dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan – pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu ataupun bersama dengan sesama mahasiswa maupun dengan pengajar sendiri. Melalui pendekatan *problem posing* tersebut, mahasiswa berusaha menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan – hubungan dalam informasi yang dipelajarinya. Semakin luas informasi yang dimiliki akan semakin mudah pula menemukan hubungan – hubungan tersebut. Penemuan pertanyaan serta jawaban yang dihasilkan terhadapnya dapat menyebabkan perubahan dari ketergantungan pada penguatan luar kepada rasa puas akibat keberhasilan menemukan sendiri, baik berupa pertanyaan atau masalah maupun jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Selesainya penelitian *teaching grant* ini karena kolaboratif peneliti dalam melaksanakan penelitian *classroom action research* bersama mahasiswa. Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan ilmuNya sehingga laporan hasil penelitian *teaching grant* tentang Peningkatan Kualitas Perkuliahan Organisasi Pendidikan Melalui Pendekatan *Problem Posing* dapat diselesaikan dengan baik. Kegiatan Hibah Pengajaran ini didanai dari Program Hibah Kompetisi (PHK) A2 Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY Tahun Anggaran 2005.

Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong dan membantu selesainya laporan penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada:

1. Dekan FIP UNY yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian *teaching grant* mata kuliah Organisasi Pendidikan
2. Badan Pertimbangan Penelitian FIP UNY dan Tim Reviewer yang telah banyak memberikan masukan dan saran berharga bagi kebaikan laporan hasil penelitian *teaching grant* mata kuliah Organisasi Pendidikan
3. Pengelola PHK A2 Jurusan AP FIP UNY yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian *teaching grant* mata kuliah Organisasi Pendidikan
4. Dewan Dosen Jurusan AP dan teman sejawat penelitian *teaching grant* yang telah banyak membantu secara langsung maupun lewat diskusi terbatas, kajian literature dan referensi.
5. Mahasiswa Jurusan AP semester satu TA 2005/2006 yang mengambil mata kuliah Organisasi Pendidikan atas kolaborasi yang baik.

Semoga Allah SWT memberikan ilmu yang bermanfaat dan menjauhkan dari kejahatan ilmu yang diperoleh, aamiin.

Terima kasih dan hormat kami.

Jogjakarta, November 2005

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Bagan	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Hasil Penelitian	4
G. Keterbatasan Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Kualitas Pembelajaran	5
B. Konsep Organisasi Pendidikan	7
C. Teori Pembelajaran dengan Pendekatan Psikologi Kognitif .	8
D. Pendekatan Problem Posing	9
E. Ranah Kognitif dan Ranah Afektif	11
F. Aplikasi Pendekatan Problem Posing terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Afektif	12
1. Penilaian Ranah Kognitif dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Problem Posing	12
2. Penilaian Ranah Afektif dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Problem Posing	16

BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Desain Penelitian	18
B. Subjek Penelitian	19
C. Tempat dan Waktu Penelitian	20
D. Metode Pengumpulan Data	20
E. Instrumen Penelitian	23
F. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	28
A. Deskripsi Awal dan Rencana Tindakan	28
B. Tindakan Siklus I	29
C. Refleksi Tindakan Siklus I	36
D. Tindakan siklus II	37
E. Rangkuman	42
1. Prosedur Pendekatan Problem Posing yang Efektif dan Efisien dalam Rangka Peningkatan Kualitas Proses Perkuliahan	42
2. Pengaruh Pendekatan Problem Posing terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Perkuliahan	44
3. Pengaruh Pendekatan Problem Posing terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa	44
BAB V PENUTUP	48
A. Simpulan	48
B. Saran	49
C. Implikasi	49
DAFTAR PUSTAKA	50
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta selama ini memiliki misi berupa mengembangkan ilmu manajemen yang berlandaskan filosofi dan budaya Bangsa Indonesia serta mengembangkan praksis manajemen pendidikan Indonesia yang berwawasan global. Untuk memenuhi misi tersebut, salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa adalah Organisasi Pendidikan. Mata kuliah ini mengkaji tentang konsep dasar organisasi, yang mencakup pengertian, asas – asas, struktur dan bagan, dan proses penyusunan organisasi. Tidak hanya itu, melalui mata kuliah ini mahasiswa juga diharapkan mampu mengaplikasikan konsep – konsep dasar tersebut pada organisasi di bidang pendidikan, sampai dengan perihal otonomi yang menyangkut struktur organisasi pendidikan di tingkat pusat maupun daerah. Standar kompetensi mata kuliah Organisasi Pendidikan tentunya berkaitan erat dengan deskripsi yang telah dipaparkan tersebut.

Mengacu pada rangkaian tuntutan kompetensi yang seharusnya dikuasai mahasiswa pada mata kuliah Organisasi Pendidikan, maka tenaga pengajar hendaknya juga mampu membimbing mahasiswa untuk mencapai hal tersebut baik secara dialogis, inovatif, maupun kreatif. Dari sudut standar proses sebagaimana disebutkan dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Sementara ini pembelajaran yang dilaksanakan masih lebih banyak terfokus pada tenaga pengajar yang dalam hal ini kita sebut kemudian sebagai dosen. Padahal dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sangat menuntut kecakapan peserta didik, seharusnya dosen memberi warna baru pada sistem pembelajaran. Pemberian warna baru yang dimaksud tentu saja tidak terlepas dari upaya dosen untuk

memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para mahasiswanya, baik mencakup ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks mata kuliah Organisasi Pendidikan pada jurusan AP FIP UNY, nampaknya ranah kognitif dan afektif lebih banyak mendominasi tujuan pembelajaran.

Menurut Bruner dalam Nana Sudjana (1991,145), pembelajaran yang baik hendaknya memperhatikan dan mencakup pengalaman optimal dalam belajar peserta didik, struktur pengetahuan yang dapat membentuk pengalaman optimal, urutan penyajian bahan pelajaran, peranan sukses dan gagal, dan merangsang berpikir peserta didik. Berdasarkan pendapat Bruner tersebut, penulis mengajukan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan inovatif yakni *problem posing*, atau pengajuan masalah yang dituangkan ke dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan – pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu ataupun bersama dengan pihak lain, sesama peserta didik maupun dengan pengajar sendiri.

Pendekatan *problem posing* ini diharapkan memancing mahasiswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan – hubungan dalam informasi yang dipelajarinya. Semakin luas informasi yang dimiliki akan semakin mudah pula menemukan hubungan – hubungan tersebut. Pada akhirnya, penemuan pertanyaan serta jawaban yang dihasilkan terhadapnya dapat menyebabkan perubahan dari ketergantungan pada penguatan luar kepada rasa puas akibat keberhasilan menemukan sendiri, baik berupa pertanyaan atau masalah maupun jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Keberhasilan pendekatan *problem posing* untuk peningkatan hasil belajar ranah kognitif, psikomotor, dan afektif salah satunya telah dibuktikan oleh Husnul Chotimah yang telah melakukan penelitian tentang penerapan pendekatan ini pada pelajaran Biologi khususnya konsep Mollusca terhadap siswa kelas X SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang (2005). Bahkan, menurut hasil penelitian yang sama, pendekatan *problem posing* juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada kategori baik. Hal ini tidak terlepas dari cara

pembelajaran pendekatan tersebut yang menekankan pada aspek dialogis, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan uraian – uraian di atas, penulis mengajukan diri untuk meneliti tentang pendekatan *problem posing* yang diterapkan pada pembelajaran mata kuliah Organisasi Pendidikan, yang khususnya dikaitkan dengan peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif dan afektif mahasiswa AP.

B. Identifikasi Masalah

1. kerangka pikir mahasiswa masih terpola pembelajaran satu arah karena masih duduk di semester satu
2. kemampuan kritis mahasiswa masih kurang dalam memahami konsep Organisasi Pendidikan
3. pendekatan pembelajaran belum dominan dialogis, kreatif, inovatif untuk meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan pendekatan *problem posing* terhadap ranah belajar kognitif dan afektif.

D. Rumusan Masalah

1. prosedur pendekatan *problem posing* apakah yang paling efektif dan efisien dalam peningkatan kualitas proses perkuliahan ?
2. apakah dengan menggunakan pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa pada perkuliahan?
3. apakah penerapan pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa ?

E. Tujuan Penelitian

1. menemukan prosedur atau pola pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* yang tepat bagi kualitas proses perkuliahan
2. mengetahui pengaruh penerapan pendekatan *problem posing* terhadap partisipasi mahasiswa pada perkuliahan Organisasi Pendidikan
3. mengetahui tentang prestasi belajar mahasiswa melalui penerapan pendekatan *problem posing*

F. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat baik bagi mahasiswa, dosen atau peneliti, maupun jurusan AP FIP UNY.

1. mahasiswa
 - a. menunjang pencapaian standar kompetensi mata kuliah Organisasi Pendidikan secara tuntas
 - b. membantu meningkatkan hasil belajar pada perkuliahan Organisasi Pendidikan khususnya pada ranah kognitif dan afektif
 - c. menumbuhkan dan meningkatkan kebiasaan berpikir kritis, serta keberanian bertanya dan berpendapat di hadapan orang lain
 - d. mengembangkan diri menjadi orang yang menghargai orang lain.
2. dosen atau peneliti
 - a. meningkatkan pengalaman dan wawasan tentang penelitian tindakan kelas
 - b. mengembangkan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran dan penilaian yang berbasis pada trend pencapaian kompetensi dan keaktifan siswa serta mempertimbangkan aspek dialogis, inovatif, dan kreatif
 - c. memacu dosen atau peneliti untuk mencari model pembelajaran dialogis, inovatif, kreatif berbasis pada peningkatan kompetensi mahasiswa.
3. Jurusan AP FIP UNY
 - a. memberikan kontribusi pada keilmuan jurusan
 - b. memotivasi dosen – dosen untuk mencari model – model pembelajaran yang dialogis, inovatif, dan kreatif.

G. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian *teaching grant* ini berkaitan dengan waktu penelitian yang singkat dan ketersediaan waktu anggota tim peneliti yang ada. Dari aspek mahasiswa, dikarenakan masih disemester satu, mereka masih belajar sistem pembelajaran baru di perguruan tinggi, sehingga memerlukan intensitas pembimbingan dari dosen. Namun di sisi lain, justru merupakan tantangan bagi tim peneliti untuk membimbing mahasiswa meningkatkan kemampuan kritis mereka dalam menyerap pengetahuan dan konsep Organisasi Pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kualitas Pembelajaran

Konsep mengenai kualitas terbagi atas dua, yakni konsep absolut dan konsep relatif (Sallis,1993,22–25). Konsep absolut yang juga banyak dianut orang, memandang kualitas dari aspek harga tinggi yang harus dibayar (mahal), berkelas, atau karakter yang lebih unggul dibanding yang lain. Konsep absolut ini didapati misalnya pada anggapan mengenai kecantikan, kebenaran, dan hal – hal ideal lain yang tidak dapat lagi dipertentangkan. Seringkali konsep kualitas pada pandangan ini bahkan sulit untuk dijangkau Mengutip istilah dari Pfeffer dan Coote (Sallis,1993,23), kualitas menurut konsep absolut dapat diartikan sebagai “hal yang paling banyak dikagumi dan diinginkan orang, namun hanya sedikit orang yang dapat memiliki atau mencapainya”. Pada bidang pendidikan, contoh implementasi pandangan mengenai kualitas secara absolut cenderung sangat elitis. Bagi peserta didik, mereka dianggap berkualitas bilamana memiliki kemampuan yang melebihi peserta didik lainnya. Hal yang tak berbeda ditemukan pada lembaga pendidikan, mereka dianggap berkualitas jika memiliki keunggulan melebihi lembaga pendidikan lainnya. Adapun konsep relatif tentang kualitas terlihat lebih longgar. Konsep ini memandang kualitas bukan sebagai pelengkap pada sebuah produk atau layanan, melainkan sebagai sesuatu yang melekat. Menurut Sallis, dengan konsep ini maka kualitas dapat disebut ada jika produk atau layanan sepadan dengan spesifikasi yang sesuai dengan peruntukannya, dengan kata lain sebuah produk atau layanan harus sesuai dengan tujuan atau peruntukannya. Mereka tidak harus istimewa, mahal, atau eksklusif. Konsep relatif pada kualitas memiliki dua aspek, yaitu sejauhmana spesifikasi sebuah produk atau layanan, dan sejauhmana ia dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Sebagai contoh, beberapa produk notebook dapat dikatakan berkualitas meskipun teknologinya belum sampai taraf mutakhir, karena spesifikasinya telah memenuhi standar tertentu.

Dalam dunia pembelajaran, istilah kualitas terus – menerus menjadi isu yang menarik. Mulai dari kualitas peserta didik, kualitas pengajar, sampai pada kualitas proses pembelajaran itu sendiri, sampai kemudian bermuara pada kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan yang akan tercermin melalui kualitas keluaran peserta didiknya. Salah satu proses yang penting dalam menghasilkan keluaran peserta didik yang bermutu adalah pembelajaran. Menurut Sallis, peningkatan mutu sebuah lembaga pendidikan dimulai dari perbaikan mutu proses pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu tidak hanya dilihat dari segi hasil akan tetapi juga proses yang berlangsung. Jadi, bukan hanya sejauh nilai akhir secara kualitatif maupun kuantitatif melainkan juga tingkat partisipasi peserta didik, dan kegairahan serta motivasi peserta didik. Pendidikan dan atau belajar lebih daripada sekedar perolehan daftar nilai, terdapat internalisasi nilai – nilai yang tidak dapat diperoleh semata – mata secara kognitif. Proses internalisasi itu hanya dapat berlangsung jika peserta didik dapat memaknai materi secara jelas dan benar. Proses memaknai itu sendiri dapat berjalan efektif jika iklim belajar yang ada kondusif di mata peserta didik. Indikator dari kondusifnya iklim belajar dapat ditinjau dari seberapa jauh peserta didik merasa terlibat dalam pembelajaran, bergairah untuk mengikuti proses pembelajaran, merasa senang selama proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki keinginan untuk menggali materi secara mendalam tanpa merasa dipaksakan.

Dalam membelajarkan peserta didik, tidak ada metode atau media terbaik karena kebutuhan, karakter, dan perilaku yang berbeda di antara peserta didik itu sendiri. Dengan demikian diperlukan dialog antara pengajar dan peserta didik, yang diharapkan dapat mempertemukan antara gaya belajar dan model pembelajaran yang sesuai. Masukan atau feedback setelah berjalannya sebuah pembelajaran juga tidak dapat diabaikan. Elemen evaluasi yang melibatkan peserta didik menjadi hal yang sangat penting karena mereka selaku pelanggan jasa pendidikan.

B. Konsep Organisasi Pendidikan

Organisasi Pendidikan merupakan salah satu mata kuliah yang wajib di tempuh mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Kajian mata kuliah ini ialah konsep dasar organisasi (pengertian, asas, struktur dan bagan, proses penyusunan organisasi) serta pengaplikasiannya ke dalam bidang pendidikan (organisasi sistem pendidikan, otonomi, dan struktur organisasi pendidikan di pusat / daerah).

Mata kuliah ini berperan penting dalam menunjang visi Jurusan AP FIP UNY yang bertekad untuk menjadi jurusan yang memiliki keunggulan dalam inovasi sistem manajemen pendidikan yang berbudaya Indonesia dan berwawasan global, serta bermisi mengembangkan ilmu manajemen yang berlandaskan filosofi dan budaya Bangsa Indonesia dan mengembangkan praksis manajemen pendidikan Indonesia yang berwawasan global. Bisa dikatakan demikian karena standar kompetensi mata kuliah ini memang erat berhubungan dengan kompetensi lulusan yang diharapkan sejalan dengan visi misi jurusan AP FIP UNY. Standar kompetensi mata kuliah berupa pemahaman terhadap konsep dasar organisasi sampai dengan berkemampuan mengembangkan keterampilan mengelola organisasi pendidikan di luar sekolah merupakan penyangga kompetensi lulusan Jurusan Administrasi Pendidikan secara umum.

Ditematkannya mata kuliah Organisasi Pendidikan pada semester gasal dan sebagai mata kuliah paket semester 1 merupakan bagian dari upaya jurusan untuk memberikan kerangka pikir manajemen pendidikan yang paling mendasar. Harapannya, pada semester selanjutnya mahasiswa telah mempunyai wawasan di bidang keorganisasian sehingga akan memiliki kemampuan menangkap mata kuliah lain yang lebih kompleks. Artinya, mata kuliah ini dapat dikatakan sebagai mata kuliah dasar bagi mahasiswa jurusan Administrasi Pendidikan. Sebagai salah satu mata kuliah awal, maka tenaga pengajar harus mampu pula memberikan konsep yang jelas, tegas sekaligus melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan iklim belajar perguruan tinggi yang lebih mandiri, serta dialogis. Untuk itu, pembelajaran yang diterapkan pun hendaknya lebih banyak melibatkan partisipasi mahasiswa.

C. Teori Pembelajaran dengan Pendekatan Psikologi Kognitif

Pendidikan memiliki tujuan antara lain sebagai berikut :

1. membawa peserta didik untuk menemukan nilai dan kemampuan dalam menduga permasalahan, pendekatan terhadap masalah, serta merealisasikan aktivitas pemecahannya
2. mengembangkan kepercayaan diri peserta didik untuk menggunakan kemampuannya dalam menghadapi berbagai mata pelajaran
3. mengembangkan cara berpikir ekonomis melalui pengembangan belajar yang mendorong peserta didik mencari relevansi dan struktur dari apa yang dipelajari
4. mengembangkan kejujuran intelektual (Nana Sudjana,1991,140).

Jerome Bruner, seorang ahli psikologi belajar dan psikologi perkembangan yang memelopori pendekatan psikologi kognitif menyatakan bahwa pembelajaran dapat dipandang sebagai :

1. hakekat seseorang sebagai pengenalan
2. hakekat dari pengetahuan
3. hakekat dari proses mendapatkan pengetahuan

Manusia yang dibekali kemampuan akal pikir dan bahasa senantiasa terdorong dan berhasrat ingin mengenal dunia dan lingkungan alamnya, hingga pada akhirnya terciptalah kebudayaan dalam bentuk konsepsi, gagasan, pengetahuan maupun karya – karya manusia bersangkutan. Bekal kemampuan manusia sebagaimana disebutkan sebelumnya memang berperan mendorong dan mengekspresikan apa yang telah dimilikinya (Nana Sudjana,1991,140). Kondisi dan karakteristik tersebut hendaknya menjadi landasan dalam mengembangkan proses pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya.

Jika dikembalikan pada tujuan pendidikan sebagaimana telah disebutkan di muka yang kemudian dihubungkan dengan teori pembelajaran dari Bruner, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dan atau pendidikan harus memungkinkan peserta didik untuk belajar keterampilan memperoleh pengetahuan, serta memecahkan masalah dengan memberinya tantangan untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Selain itu, mata pelajaran yang diberikan hendaknya juga mampu menumbuhkan rangsangan pada diri peserta didik. Pandangan lain yang dihasilkan atas pandangan - pandangan di atas adalah bahwa peserta didik tidak hanya belajar mengenai materi yang disajikan di lembaga

pendidikan, namun berkenaan juga dengan bagaimana mereka menggunakan informasi tersebut untuk pemecahan masalah.

D. Pendekatan *Problem Posing*

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan atau pendidikan tentunya diperlukan metode atau pendekatan. Jika dikaitkan dengan teori pengajaran dengan pendekatan psikologi kognitif yang dikemukakan Bruner, metode yang hendaknya diterapkan seorang pengajar di kelasnya adalah yang tidak hanya mempertimbangkan efektivitas belajar dari sisi bahan pelajaran, akan tetapi juga pada bagaimana cara peserta didik memperoleh informasi dan memecahkan masalah. Belajar menemukan dan memecahkan masalah berkonsekuensi pada adanya eksplorasi terhadap sejumlah alternatif, yang akhirnya menciptakan dorongan berpikir hingga diperolehnya pengetahuan. Proses mendapatkan pengetahuan dapat ditempuh melalui dua langkah (Nana Sudjana,1991,144), yakni :

1. menarik kesimpulan dari data yang dapat dipercaya ke dalam suatu hipotesis
2. menguji hipotesis dengan data yang lebih lanjut untuk kemudian menarik kesimpulan, prinsip, ataupun konsep yang telah teruji kebenarannya berdasarkan data empiris.

Secara konseptual, *problem posing* merupakan konsep dari *case-based learning* (Doyle,2006) yang merupakan:

1. *in case-based instruction, students are given a realistic case relevant to the course*
2. *typically outside of class, and decide what should be done to solve the problem or deal with the issue*
3. *meet with the class and discuss the case with one another and the teacher*

Dalam pandangan Whitin and Whitin (dalam IRA/NCTE, 2006), *problem-posing involves taking a "what-if" stance toward a problem, situation, or story. It consists of describing, modifying and extending the attributes of a story. As children list these attributes, they see a world of related stories embedded within the first story.*

Pendekatan *problem posing* mempunyai dua perspektif (Brown and Walter, 2005) yaitu *Accepting and Challenging. The First Phase of problem posing is accepting. The Second Phase of Problem Posing is "What-If-Not".*

Menurut Kessel (2006), pendekatan *problem posing* merupakan sebuah konsep dari:

1. *task of demythologizing reality*
2. *regards dialogue as indispensable to the act of cognition (thinking)*
3. *students are critical thinkers*
4. *based on creativity and stimulates authentic reflection and action*
5. *based on men as moving/changing historical beings*
6. *rooted in a dynamic present—becomes revolutionary*
7. *presents man's situation as a problem in need of attention*

Sejalan dengan konsep di atas, pendekatan *problem posing* juga merupakan sebuah konsep dari (Doyle,2006):

1. *recognizing potential issues*
2. *brainstorming connections & to define problem space*
3. *identifying material to be learned*
4. *posing specific questions*
5. *defining and specifying focus*
6. *defining problems further by peer consultation*

Dengan pendekatan *problem posing* (Short and Harste, dalam IRA/NCTE,2006), *as children have the opportunity to discuss their observations with peers, they are better able to write about the relationships that they see in the story.*

Pendekatan *problem posing* atau pengajuan pertanyaan sebetulnya hampir sama dengan metode *problem solving* intrinsik. *Problem solving* intrinsik merupakan pemecahan masalah yang didasarkan atas tuntutan dan keinginan peserta didik sendiri. Meskipun demikian, biasanya metode ini didahului dengan *problem solving* ekstrinsik, yakni pengajuan masalah yang dilakukan pengajar untuk kemudian dipecahkan oleh peserta didik. Perbedaannya, *problem solving* lebih terfokus pada keterampilan peserta didik memecahkan masalah, sedangkan *problem posing* terfokus pada upaya peserta didik secara sengaja menemukan pengetahuan atau pengalaman – pengalaman baru. Harapannya, selain peserta didik mampu berpikir kritis ia juga tidak merasa bergantung lagi pada penguatan luar (reward), melainkan lebih pada rasa puas internal akibat keberhasilan memenuhi rasa keingintahuannya.

Untuk melaksanakan pembelajaran PBL (*problem-based learning*) dengan pendekatan *problem posing*, tahapan perencanaan yang harus dilakukan (Doyle,2006) adalah:

1. *the learning goals objectives of the course*
2. *the course structure- a not entirely logistical consideration*
3. *class size*
4. *preparing students to use case study approaches*

E. Ranah Kognitif dan Ranah Afektif

Pendidikan pada umumnya mengupayakan pengembangan tiga aspek kepribadian peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut sering disamaartikan dengan cipta, rasa, dan karsa. Istilah kognitif disebut juga sebagai penalaran, sedangkan afektif ekuivalen dengan budipekerti, adapun psikomotorik sama dengan keterampilan jasmaniah.

Mata kuliah Organisasi Pendidikan menitikberatkan pada kemampuan mahasiswa dalam mengkaji berbagai konsep atau teori organisasi serta pengaplikasiannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek kepribadian peserta didik yang menjadi sasaran adalah sisi kognitif dan afektif.

Menurut Bloom, aspek penalaran atau kognitif secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. mengetahui, yakni mengenali kembali hal – hal yang umum dan khas, mengenali kembali metode dan proses, serta mengenali kembali pola, struktur, dan perangkat
2. mengerti, dapat diartikan sebagai memahami
3. mengaplikasikan, merupakan kemampuan menggunakan abstraksi di dalam situasi – situasi konkret
4. menganalisis, adalah menjabarkan sesuatu ke dalam unsur – unsur, bagian – bagian atau komponen – komponen sedemikian rupa, sehingga tampak jelas susunan atau hirarki gagasan yang ada di dalamnya, atau tampak jelas hubungan antara berbagai gagasan yang dinyatakan dalam sesuatu komunikasi
5. mensintesis, merupakan kemampuan untuk menyatukan unsur – unsur atau bagian – bagian sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang utuh
6. mengevaluasi, merupakan kemampuan untuk menetapkan nilai atau harga dari suatu bahan dan metode komunikasi untuk tujuan – tujuan tertentu (Sri Rumini,dkk,2000,46).

Untuk aspek afektif, menurut Bloom terdiri atas :

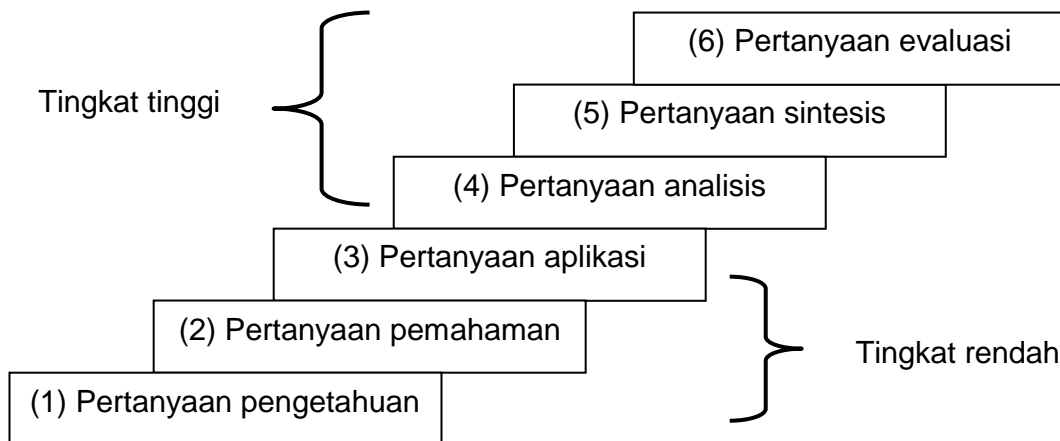
1. menerima, atau memperhatikan ialah kepekaan terhadap kehadiran gejala dan perangsang tertentu
2. merespon, ialah mereaksi perangsang atau gejala tertentu
3. menghargai, berikut pengertian, bahwa suatu hal, gejala atau tingkah laku mempunyai harga atau nilai tertentu
4. mengorganisasikan nilai, mencakup mengatur nilai – nilai menjadi suatu sistem nilai, menyusun jalinan nilai – nilai itu dan menetapkan berlakunya nilai – nilai yang dominan dan merasuk
5. mewatak, yaitu suatu kondisi dimana nilai – nilai dari sistem nilai yang diyakini telah benar – benar merasuk di dalam pribadi seseorang. Orang seperti itu dapat dikatakan sebagai orang yang budipekertinya mendekati kesempurnaan. Dia mengembangkan filsafat hidupnya (Ibid,2000,47).

F. Aplikasi Pendekatan *Problem Posing* terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Afektif

1. Penilaian Ranah Kognitif dalam Pembelajaran dengan Pendekatan *Problem Posing*

Problem posing sebagai pendekatan yang menurut Silver (1996) dalam Husnul Chotimah (2005,3) dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dipandang mampu memperkaya pengalaman belajar, sehingga pada akhirnya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Husnul Chotimah (2005), pendekatan ini merupakan salah satu jawaban atas kesulitan pengajar dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang dijabarkan dalam pengalaman belajar peserta didik serta cara pengajar dalam menerapkan sistem penilaian yang salah satunya meliputi ranah kognitif.

Pendekatan *problem posing* menghendaki peserta didik untuk mengajukan pertanyaan – pertanyaan. Sejalan dengan hal – hal yang termasuk pada ranah kognisi, berikut ini adalah tingkatan bertanya :



Bagan 2.1. Tingkatan pertanyaan

Proses berpikir dapat diawali dari tangga terendah menuju ke atas, namun dapat juga terjadi karena suatu alasan tertentu menurun dari tangga atas ke bawah untuk dikembalikan lagi ke tangga atas. Berikut adalah penjelasan J.J. Hasibuan, dkk. (1988,44–51) mengenai tingkatan bertanya :

- a. Tingkat terendah adalah pertanyaan pengetahuan. Isi pertanyaan ini menuntut jawaban yang harus sesuai dengan fakta, hasil observasi, definisi, atau dalil yang pernah dipelajari.
 - 1) Siapakah yang menulis buku Dasar – Dasar Organisasi ?
 - 2) Berapakah jumlah rentangan kontrol yang dianjurkan ?
- b. Tingkat terendah kedua adalah pertanyaan pemahaman, yakni pertanyaan yang mengandung jawaban tentang kemampuan si penjawab dalam mengorganisasikan suatu informasi secara mental. Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, diperlukan kemampuan memilih fakta yang cocok. Jawaban terhadap pertanyaan model ini menuntut kemampuan memahami bahan informasi yang dapat ditunjukkan dengan cara memparafrase, membuat deskripsi dengan kata – kata sendiri, membuat suatu perbandingan, serta menerjemahkan bahan informasi dari bahan komunikasi verbal ke bentuk yang lain, misalnya grafik, rumus, skema, dan sebaliknya. Contoh :
 - 1) Gagasan apakah yang disajikan dalam diagram disamping?

- 2) Uraikan kata Anda tentang konflik dalam organisasi !
- c. Pertanyaan ketiga yang masih digolongkan dalam tingkat rendah adalah pertanyaan aplikasi. Jenis pertanyaan ini tidak cukup dijawab dengan ingatan kembali ke suatu informasi dan mengemukakannya kembali dengan kata – kata sendiri, melainkan juga bagaimana pengaplikasian kedua hal tersebut. Model pertanyaan ini menghendaki pengaplikasian aturan, hukum, atau prinsip. Contoh :
- 1) Berdasarkan prinsip pengorganisasian, tuliskan tiga contoh cara mengelola organisasi !
 - 2) Jika Anda selaku pimpinan di sebuah organisasi, pertimbangan apakah yang Anda tentukan dalam memilih personel yang tepat untuk menduduki suatu jabatan ?
- d. Pertanyaan yang mempunyai tingkat lebih tinggi daripada pertanyaan – pertanyaan sebelumnya adalah jenis pertanyaan analisis. Terdapat tiga macam proses berpikir yang yang dilibatkan dalam menjawab jenis pertanyaan ini, yaitu :
- 1) mengidentifikasi motif, alasan, atau penyebab kejadian spesifik.
 - a) Faktor – faktor apakah yang berpengaruh terhadap maju – mundurnya organisasi ?
 - b) Berikan suatu alasan mengapa pandangan Sutarto tentang 11 asas – asas organisasi dianggap sebagai sudut pandang klasik / mekanis !
 - 2) mempertimbangkan dan menganalisis informasi yang diperlukan agar tercapai suatu kesimpulan atau generalisasi berdasarkan informasi
 - a) Setelah Anda mempelajari berbagai sudut pandang organisasi, dasar – dasar apakah yang digunakan untuk mengklasifikasikan teori – teori tersebut ?
 - b) Setelah Anda mengenal tiga gaya kepemimpinan (otoriter, liberal, dan demokratis), latar belakang apakah yang menurut Anda paling mendasari seseorang memiliki gaya kepemimpinan tertentu ?
 - 3) menganalisis suatu kesimpulan, generalisasi, untuk mendapat bukti yang dapat menunjang atau menolak kesimpulan atau generalisasi tersebut.

- a) Alasan apakah yang sekiranya membuat sebagian besar orang berpendapat bahwa gaya kepemimpinan terbaik adalah demokratis ?
 - b) Tunjukkan bukti bahwa alasan utama sekelompok orang masuk dan atau membentuk organisasi adalah kesamaan tujuan !
- e. Jenis pertanyaan tingkat tinggi selanjutnya adalah pertanyaan sintesis. Jenis pertanyaan ini tidak mengharuskan adanya jawaban yang benar sebagaimana jenis pertanyaan aplikasi, jadi jawaban akan lebih banyak variasinya. Pertanyaan sintesis meminta jawaban yang menggambarkan :
- 1) kemampuan menghasilkan bahan komunikasi yang orisinal
 Contoh : Tulislah sebuah surat peringatan kepada salah seorang pegawai di organisasi yang Anda pimpin sehubungan dengan seringnya pegawai tersebut mangkir dari pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya !
 - 2) kemampuan membuat prediksi
 Contoh : Apakah ada kemungkinan seorang pemimpin menerapkan lebih dari satu gaya kepemimpinan ? Jelaskan!
 - 3) kemampuan memecahkan permasalahan
 Contoh : Jika Anda adalah seorang pemimpin, bagaimana cara Anda menghadapi isu – isu yang ada di sekeliling pegawai bawahan ?
- f. Tingkat terakhir yang juga merupakan tingkat tertinggi ialah pertanyaan evaluasi. Pertanyaan ini juga tidak mengharuskan jawaban yang benar. Gambaran jawaban yang diinginkan adalah pemecahan masalah, ide – ide, tanggapan terhadap isu, berdasarkan kriteria tertentu yang dipergunakannya. Dikarenakan kriteria setiap orang berbeda – beda, maka akan diperoleh pula jawaban yang berbeda – beda. Contoh :
- 1) Jenis pendekatan manakah yang terbaik dalam menanggulangi konflik dalam suatu organisasi ?
 - 2) Apakah Anda setuju bahwa fungsi perencanaan memegang peranan penting dalam tindak lanjut program yang ditentukan organisasi ?
- Keenam tingkatan bertanya sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat dijadikan sebagai pedoman penilaian kualitas pertanyaan yang diajukan

mahasiswa. Semakin tinggi tingkat kandungan pertanyaan, nilai yang diberikan pun semakin baik.

2. Penilaian Ranah Afektif dalam Pembelajaran dengan Pendekatan *Problem Posing*

Hal – hal yang termasuk dalam ranah afektif adalah kemampuan peserta didik dalam menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan, sampai dengan mewatak.

Penilaian yang paling tepat diterapkan pada ranah ini lebih pada *performance*, yakni tingkah laku yang dapat diamati. Asumsinya, belajar terjadi apabila stimulus mempengaruhi individu sedemikian rupa sehingga *performance*-nya berubah dari situasi sebelum belajar kepada situasi sesudah belajar. Mata kuliah Organisasi Pendidikan tidak berfungsi sebagai pengenalan keorganisasian dari aspek kognitif semata, melainkan juga menumbuhkan sikap – sikap positif pada diri mahasiswa yang menunjang kepribadiannya secara individu maupun sosial supaya ketika nanti terjun ke dunia organisasi sesungguhnya ia akan siap secara mental.

Pendekatan *problem posing* tidak dapat dilakukan sendiri tanpa pendekatan atau metode – metode lain dalam rangka menunjang peningkatan atau pengembangan segi afeksi. Metode yang terlihat cocok jika disambungkan dengan pendekatan *problem posing* adalah metode diskusi. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan peserta didik, kemudian digulirkan dalam forum diskusi, untuk dikomentari baik dari segi pertanyaan maupun menyangkut jawaban dari pertanyaan tersebut. Melalui aktivitas pembelajaran dan diskusi tersebut diharapkan adanya peningkatan ranah afeksi, yakni sebagai berikut :

- a. Aspek menerima atau memperhatikan. Perhatian aspek ini adalah kepekaan peserta didik terhadap gejala dan dan rangsang tertentu. *Performance* yang dapat dinilai adalah gejala yang nampak pada peserta didik ketika diskusi berlangsung, seperti perhatiannya terhadap lawan bicara, atau pembicaraan yang sedang berlangsung
- b. Aspek merespon. Gejala yang diamati adalah bagaimana sikap yang diberikan peserta didik dalam mereaksi hal – hal yang dilakukan orang lain, baik yang

berupa pertanyaan maupun pandangan – pandangan terhadap suatu masalah. Merupakan nilai tambah tersendiri jika peserta didik tidak hanya mendengarkan dengan baik lawan bicaranya, namun juga bagaimana kemampuannya dalam memberikan tanggapan.

- c. Aspek menghargai. Aspek ini merupakan penyempurnaan dari kedua aspek sebelumnya. Peserta didik dianggap memiliki hasil belajar pada ranah afeksi yang baik jika selain ia mampu menerima pendapat orang lain, kemudian meresponnya, namun tetap disertai dengan sikap yang sopan, misalnya tetap menghormati pendapat lawan bicaranya, tidak langsung memotong pembicaraan orang lain, dan lain sebagainya.
- d. Mengorganisasikan nilai. Aspek keempat ini merupakan pengembangan dari aspek ketiga, yakni kemampuan dalam mengatur nilai – nilai menjadi suatu sistem nilai bagi dirinya. Misalnya, bila peserta didik memiliki suatu pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain, kemudian ia mengingat bahwa perbedaan bukan berarti tidak menghormati orang lain, ia akan mencoba untuk mempertimbangkan sisi mana yang dominan untuk lebih ia pertingkatkan.
- e. Mewatak. Contoh aspek ini adalah peserta didik yang telah memiliki sistem nilai yang diyakini secara sungguh – sungguh, sehingga menjadi ciri kepribadiannya. Tugas pendidikanlah untuk memberikan sistem nilai yang positif pada peserta didik agar watak – watak yang ada pada kepribadian mereka terdiri atas nilai – nilai positif. Penilaian yang dapat diterapkan dalam hal ini misalnya dapat dilihat ketika peserta didik dikondisikan dalam pembelajaran kelompok yang secara kasat mata akan nampak lebih dinamis dibanding pembelajaran individual, karena melibatkan lebih banyak pemikiran. Kondisi tersebut akan memaksa peserta didik secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan kemampuannya dalam menanggapi hal – hal yang terjadi di dalam kelompoknya sehingga pada akhirnya pun akan nampak watak dari peserta didik bersangkutan.

BAB III

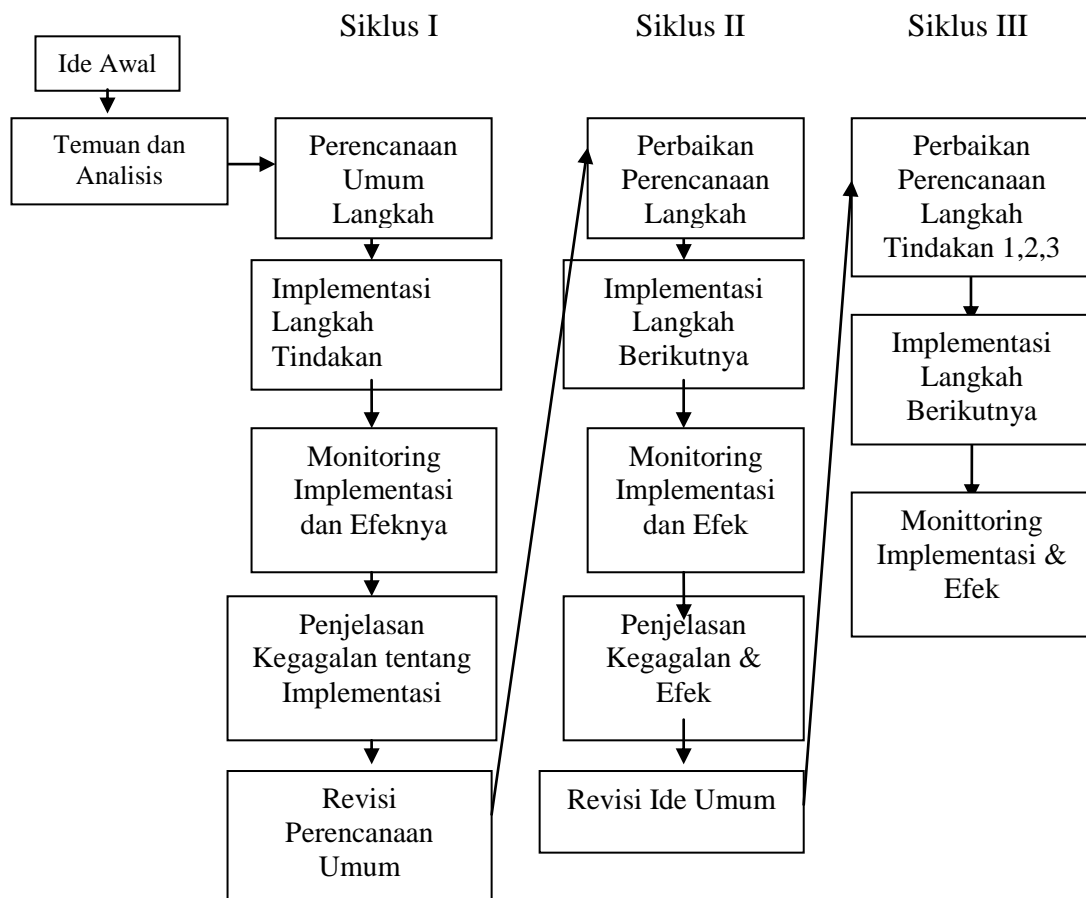
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian mengenai pembelajaran ini adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, sehingga data – data kuantitatif yang nantinya dihasilkan tetap diinterpretasikan secara kualitatif guna menjawab beberapa rumusan pertanyaan penelitian.

Rangkaian penelitian terdiri atas 4 komponen, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Refleksi pada rangkaian pertama akan membuahkan penyempurnaan, pengembangan dan atau perubahan sesuai dengan gambaran yang dicerminkan pada rangkaian pertama, sehingga akan terjadi rangkaian atau siklus kedua.

Penelitian *classroom action research* ini menggunakan model penelitian John Elliot (Sukanto,dkk.,1999,22-23) yang sebenarnya juga merupakan pengembangan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang dalam satu siklus hanya terdapat satu tindakan. Sementara itu, model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh John Elliot di dalam satu siklus terdapat beberapa tindakan. Untuk lebih jelasnya ditunjukkan pada tabel berikut.



Bagan 3.1. Siklus penelitian tindakan model John Elliott

Pada bagan di atas terlihat bahwa penelitian dilaksanakan dalam lebih dari satu siklus. Dalam satu siklus, tindakan dilaksanakan sampai peneliti merasa mantap bahwa tindakan yang dilakukan telah mencapai keberhasilan, yang berupa perubahan ke arah lebih baik. Jika dirasa belum mencapai keberhasilan, selanjutnya dilakukan siklus-siklus berikutnya hingga terjadi perubahan yang lebih baik.

B. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian populasi, yang merupakan semua mahasiswa reguler yang mengambil mata kuliah Organisasi Pendidikan di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian adalah di dalam ruang kelas yang bertempat di gedung kampus FIP UNY Karangmalang. Adapun waktu penelitian berlangsung selama satu kurun waktu semester, yakni dimulai pada bulan September sampai dengan November 2005.

D. Metode Pengumpulan Data

Tahap – tahap yang direncanakan dalam rangka memperoleh data yang dihendaki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tahap Perencanaan

1. antara peneliti melakukan koordinasi
2. penyusunan rancangan kegiatan dan bahan perkuliahan
3. peneliti mengorganisir bahan perkuliahan dan mempersiapkannya
4. peneliti menyusun rencana pembelajaran, termasuk diantaranya kisi – kisi hasil belajar ranah kognitif dan afektif
5. penyusunan instrumen penelitian

Tindakan

1. peneliti menjelaskan tentang pembelajaran yang akan diterapkan kepada mahasiswa, dengan harapan mereka dapat memahami tujuan perkuliahan serta dapat mengikuti dengan baik proses pembelajaran baik dari segi frekwensi maupun intensitas. Penjelasan meliputi bahan kuliah yang akan diberikan, kegiatan perkuliahan, sampai dengan prosedur penilaian yang mengacu pada ketercapaian prestasi belajar baik dari ranah kognitif maupun afektif.
2. peneliti melakukan tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis mahasiswa. Hasil tes tersebut akan menjadi dasar pengajar dalam membagi peserta didik ke dalam sejumlah kelompok. Diperkirakan jumlah mahasiswa dalam satu kelas adalah 30 orang. Agar kegiatan dalam kelompok berjalan dengan proporsional, maka setiap kelompok terdiri atas 5 orang, sehingga akan ada 6 kelompok. Fungsi pembagian kelompok ini antara lain untuk memperoleh pengamatan yang

lebih terfokus, namun juga merata, dalam arti setiap kelompok hendaknya terdiri atas mahasiswa yang memiliki kecerdasan heterogen

3. peneliti sekaligus sebagai pengajar kemudian menugaskan setiap kelompok belajar untuk meresume beberapa buku yang berbeda sengaja dibedakan antar kelompok
4. masing – masing mahasiswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil resume yang telah dibuatnya dalam lembar *problem posing* I yang telah disiapkan oleh peneliti
5. kesemua tugas membentuk pertanyaan dikumpulkan, kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalnya, tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi, tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok 5 kepada kelompok 1.
6. Setiap mahasiswa dalam kelompoknya melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain disertai dengan tugas resume yang telah dibuat kelompok lain tersebut. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing* II.
7. pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing* I dikembalikan pada kelompok asal, sedangkan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing* II diserahkan pada peneliti
8. setiap kelompok mempresentasikan hasil rangkuman dan pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain. Diharapkan adanya diskusi menarik diantara kelompok – kelompok baik secara eksternal maupun internal menyangkut pertanyaan yang telah dibuatnya dan jawaban yang paling tepat untuk mengatasi pertanyaan – pertanyaan bersangkutan. Pada saat yang bersamaan peneliti menyerahkan pula format penilaian yang diisi sendiri oleh mahasiswa (evaluasi diri). Jadi, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menilai sendiri proses dan hasil pembelajarannya masing – masing.

Observasi

Kegiatan observasi sebetulnya dilakukan bersamaan dan setelah rangkaian tindakan yang diterapkan pada mahasiswa. Observasi yang dilakukan bersamaan dengan tindakan adalah pengamatan terhadap aktivitas dan produk mahasiswa dalam kelompoknya masing – masing dan terhadap kelompok lainnya. Produk yang dimaksudkan disini adalah sejauhmana kemampuannya dalam membentuk pertanyaan, adapun aktivitas lebih mengarah pada aspek afektif. Misalnya menyangkut kerjasama, sikap menghormati pendapat orang lain, kekompakan dengan kelompoknya, dan lain sebagainya. Lebih jelasnya, prosedur observasi terdiri atas pelaksanaan tes formatif yang mengandung pengukuran daya pikir kritis dan penilaian proses perkuliahan yang terdiri atas aktivitas mahasiswa yang mencakup pula pada sikap.

Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang menutup rangkaian pertama. Pada tahap ini peneliti juga meminta masukan dari mahasiswa selaku peserta pembelajaran mengenai metode dan prosedur yang diterapkan dalam perkuliahannya. Masukan tersebut berwujud hasil belajar, serta saran mahasiswa. Hasil belajar yang dipertimbangkan adalah produk resume, kandungan pertanyaan, aktivitas perkuliahan, serta hasil wawancara.

Hasil refleksi pada siklus 1 akan memberikan kemungkinan dilaksanakannya siklus 2. Siklus 2 merupakan penyempurnaan atau perbaikan atas siklus 1. Jika dimungkinkan, penyempurnaan akan difokuskan pada sumber informasi yang berbeda dari siklus1, yakni dengan mencarinya secara langsung pada organisasi – organisasi yang telah berdiri, khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan. Setiap kelompok harus memiliki kajian organisasi yang berbeda. Misalnya jika kelompok 1 mengkaji tentang Sekolah Madrasah, maka kelompok lainnya harus mengobservasi kajian yang berbeda, misalnya Sekolah Dasar Negeri, atau Sekolah Menengah Umum, atau bahkan Kantor Dinas Pendidikan Cabang Kecamatan. Setelah itu masing – masing kelompok tetap membentuk pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya, dan kemudian lembar *problem posing* berisi pertanyaan diputar sebagaimana

halnya yang dilakukan pada *problem posing* 1. Untuk kelanjutan siklus 2, tindakan yang diterapkan sama dengan siklus 1.

Pada saat mendekati akhir semester atau siklus 2, peneliti meminta mahasiswa untuk mengisi angket mengenai minat mereka terhadap pendekatan *problem posing*. Kemudian, tes akhir mengandung pertanyaan yang memancing kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

E. Instrumen Penelitian

Untuk menjangkau data, peneliti menggunakan instrumen berupa :

Diagnostic Test

Sebelum menjangkau data lebih lanjut, peneliti melakukan tes terhadap mahasiswa guna mengetahui tingkat daya kritis mereka. Hal tersebut perlu diketahui dalam rangka membentuk kelompok belajar yang terdiri atas mahasiswa berkemampuan heterogen.

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrumen
1.	Daya kritis terhadap persoalan organisasi	a. Daya kritis terhadap hubungan keterbatasan fisik dengan lingkungan b. Daya kritis terhadap sistem organisasi c. Daya kritis terhadap perbedaan antara organisasi pendidikan dengan nonpendidikan	1. Ketepatan jawaban 2. Kejelasan jawaban 3. Tingkat logika jawaban 4. Penyertaan berbagai dimensi / perspektif dalam jawaban	I – 3

Bagan 3.2. Kisi – Kisi Tes Daya Kritis

Pedoman observasi kelas

Pedoman observasi kelas berfungsi untuk menjangkau data tentang sejauhmana efektivitas pendekatan *problem posing* terhadap prestasi belajar, dan partisipasi mahasiswa terhadap perkuliahan. Pedoman ini juga bermanfaat untuk mengetahui keberhasilan prosedur pendekatan *problem posing* yang diterapkan pada perkuliahan.

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrumen
1.	Ranah Belajar Afektif	1. Tingkah laku dalam diskusi inter kelompok dan antar kelompok	1. perhatian terhadap lawan bicara	I – 4
			2. respon terhadap lawan bicara	
			3. kemampuan menginterpretasikan pendapat lawan bicara	
			4. kemampuan menghargai orang lain	
			5. Tingkat kerjasama	
2.	Partisipasi mahasiswa	1. Keikutsertaan kuliah	1. Frekwensi kehadiran	I – 11
		2. Keaktifan dalam perkuliahan	1. frekwensi pengajuan pertanyaan	I – 5
			2. frekwensi berpendapat	

Bagan 3.3. Kisi – Kisi Pedoman Observasi Kelas

Pedoman penilaian tugas

Untuk mengetahui keberhasilan pendekatan *problem posing* pada ranah kognisi mahasiswa, peneliti menggunakan pedoman penilaian tugas yang mencakup tugas resume buku, serta pengajuan pertanyaan.

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrumen
Ranah Belajar Kognitif	1. Hasil tugas resume buku	1. kemampuan memilah point – point penting	I – 6
		2. kemampuan mengelaborasi teori – teori	
	2. Hasil tugas problem posing	3. Kemampuan mencari intisari kajian	I – 7
		1. Tingkatan pertanyaan	
		2. Tingkat berpikir kritis	
		3. Tingkat argumentasi	

Bagan 3.4. Kisi – Kisi Pedoman Penilaian Tugas

Lembar evaluasi diri

Evaluasi diri diperlukan untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa menilai sendiri proses dan hasil pembelajarannya masing – masing. Dalam lembar evaluasi diri juga ditanyakan mengenai hambatan – hambatan dalam perkuliahan. Hal ini dapat menjadi masukan bagi peneliti baik dalam hal menilai kemampuan mahasiswa, maupun ketepatan prosedur yang diterapkan.

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrumen
1.	Ranah Belajar Kognitif	1. Hasil tugas problem posing	1. Tingkatan pertanyaan 2. Tingkat berpikir kritis 3. Tingkat argumentasi	I – 8
		2. Hasil tugas resume buku	1. kemampuan memilah point – point penting 2. kemampuan mengelaborasi teori – teori 3. Kemampuan mencari intisari kajian	
2.	Ranah Belajar Afektif	1. Tingkah laku dalam diskusi inter dan antar kelompok	1. perhatian terhadap lawan bicara	
			2. respon terhadap lawan bicara	
			3. kemampuan menginterpretasikan pendapat lawan bicara	
			4. kemampuan menghargai orang lain	
			5. Tingkat kerjasama	
3.	Partisipasi mahasiswa	1. Keikutsertaan kuliah	1. Frekwensi kehadiran	
		2. Keaktifan dalam perkuliahan	1. frekwensi pengajuan pertanyaan	
			2. frekwensi berpendapat	

Bagan 3.5. Kisi – Kisi Evaluasi Diri

Tes formatif dan sumatif

Tes formatif dan sumatif tentunya diperlukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang diinginkan peneliti. Dalam hal ini baik tes formatif maupun sumatif difokuskan untuk mengukur hasil belajar pada ranah kognitif. Tes sumatif dilakukan 2 kali, tes sumatif dilakukan sebanyak sekali.

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrumen
1.	Ranah Belajar Kognitif	1. Pemahaman dalam setiap pokok bahasan	1. Tingkat berpikir kritis	I – 12 & I – 13
			2. Kekuatan pengajuan alasan / argumen	
			3. Tingkat penalaran pada jawaban	

Bagan 3.6. Kisi –Kisi Tes Formatif dan Sumatif

Angket Penilaian Silang antar Mahasiswa

Sesuai dengan rumusan penelitian, maka peneliti juga mengukur prestasi belajar dari sudut afektif. Angket ini berupaya mengungkap ketercapaian pembelajaran dengan pendekatan problem posing pada ranah afeksi.

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Instrumen
1.	Ranah belajar Afektif	1. Tingkah laku dalam diskusi inter kelompok dan antar kelompok	1. Pandangan tentang sikap	I – 9 & I – 10
			2. Pandangan tentang hambatan penyesuaian diri	

Bagan 3.7. Kisi – Kisi Angket Penilaian silang antar Mahasiswa

Penilaian terhadap kemampuan dosen

Kemampuan dosen menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan metode atau pendekatan yang diterapkan. Selain itu hal ini perlu diketahui dalam rangka menilai ketepatan prosedur yang dijalankan dalam PBM.

Variabel	Indikator	Instrumen
Kemampuan dosen dalam mengajar	Kemampuan menjelaskan materi	I – 1 & I – 2
	Intensitas pendampingan	
	Respon terhadap permasalahan mahasiswa	
	Waktu perkuliahan	
	Teknik / metode pengajaran	

Bagan 3.8. Kisi – Kisi Penilaian Kemampuan Dosen

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berwujud uraian, jika pun diperoleh data yang bersifat kuantitatif, tetap akan diinterpretasikan secara kualitatif.

Setiap pertemuan peneliti akan selalu mencatat hasil observasi aktivitas kelas yang terdiri atas tingkah laku mahasiswa, dan kualitas serta kuantitas

pertanyaan yang diajukan. Adapun data lainnya adalah hasil tes formatif yang diselenggarakan pada pertengahan semester. Data ini memuat prestasi belajar mahasiswa baik secara terurai maupun nilai yang diperoleh. Pada akhirnya, diharapkan data akan memunculkan sejauhmana tingkat efektivitas pendekatan *problem posing* terhadap prestasi belajar mahasiswa. Adapun rangkaian prosedur pembelajaran dengan pendekatan *problem posing* yang paling efektif dapat terjawab dengan didasarkan pada data prestasi belajar tersebut dan proses perkuliahan di ruang kelas. Untuk menjawab rumusan penelitian ketiga, mengenai partisipasi mahasiswa dengan pembelajaran menggunakan pendekatan *problem posing* akan diungkap dengan data berupa peningkatan kuantitas pengajuan pertanyaan, dan pemberian pendapat masing – masing mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Awal dan Rencana Tindakan

Mahasiswa AP semester satu yang mengikuti kuliah Organisasi Pendidikan pada semester gasal tahun ajaran 2005/2006 sebanyak 35 orang. Dosen yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak lima orang, dua dosen sebagai pengajar, sedangkan tiga dosen lainnya sebagai kolaborator dan pengamat selama proses tindakan atau penelitian berlangsung.

Sebelum masuk ke siklus-siklus tindakan, pada awal penelitian ini diadakan peninjauan awal tentang kondisi mahasiswa dan kemampuan memahami konsep organisasi pendidikan. Hasil peninjauan awal melihat gambaran hasil rerata skor SPBM yang berasal dari data USIM UNY tahun 2005 Jurusan AP adalah 609,41, dengan skor terendah 545,32 dan tertinggi 713,51. Kondisi awal mahasiswa semester satu tersebut memberikan gambaran bahwa mereka memiliki kemampuan cukup untuk mengikuti perkuliahan di Jurusan AP. Siklus pertama dimulai dengan adanya tes untuk mendiagnosis daya kritis mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, dari 35 mahasiswa sekitar 45 % (16 mahasiswa) yang dapat dikategorisasikan sebagai berdaya pikir kritis, selebihnya berada pada klasifikasi biasa (11 mahasiswa) dan kurang (8 mahasiswa).

Tes dilaksanakan secara tertulis dan terurai, yang jawabannya berisikan tentang pandangan / tanggapan mahasiswa terhadap sajian makna gambar – gambar seputar konseptual organisasi. Point tinggi diberikan kepada jawaban yang bernarasi kritis dan mampu menempatkan pada konteks yang sesuai.

Berdasarkan hasil tes diagnosis tersebut, peneliti kemudian membagi kesemua mahasiswa ke dalam enam kelompok yang masing – masing diupayakan memiliki kemampuan heterogen. Kelompok belajar dibentuk dalam rangka memudahkan tim peneliti dalam mengelola penelitian khususnya guna mengakses setiap perubahan yang terjadi sehubungan dengan rumusan penelitian sebagaimana telah ditetapkan.

B. Tindakan Siklus I

1. Persiapan tindakan siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada persiapan tindakan siklus I ini, mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tahap pengkondisian mahasiswa dan perkuliahan OP dengan pendekatan problem posing
- 2) Menetapkan pola pembelajaran yang disepakati bersama oleh dosen dan mahasiswa. Pola pembelajaran yang disepakati adalah sebagai berikut.
 - a) dosen menjelaskan secara garis besar materi yang akan dipelajari pada pertemuan yang bersangkutan.
 - b) dosen melakukan tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis mahasiswa.
 - c) hasil tes tersebut menjadi dasar Dosen dalam membagi peserta didik ke dalam 6 kelompok. Fungsi pembagian kelompok ini untuk memperoleh pengamatan yang lebih terfokus, namun juga merata, dalam arti setiap kelompok hendaknya terdiri atas mahasiswa yang memiliki kecerdasan heterogen.
 - d) dosen menugaskan setiap kelompok belajar untuk meresume beberapa pokok bahasan yang berbeda antar kelompok
 - e) masing – masing mahasiswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil resume yang telah dibuatnya dalam lembar *problem posing I* yang telah disiapkan oleh dosen
 - f) kesemua tugas membentuk pertanyaan dikumpulkan, kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalnya, tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi, tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, seterusnya hingga kelompok 5 kepada kelompok 1.
 - g) setiap mahasiswa dalam kelompoknya melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain disertai dengan tugas resume yang telah dibuat kelompok lain tersebut. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing II*.
 - h) pertanyaan yang telah ditulis pada lembar *problem posing I* dikembalikan

pada kelompok asal, sedangkan jawaban yang terdapat pada lembar *problem posing* II diserahkan pada peneliti

- i) setiap kelompok mempresentasikan hasil rangkuman dan pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain. Diharapkan adanya diskusi menarik diantara kelompok – kelompok baik secara eksternal maupun internal menyangkut pertanyaan yang telah dibuatnya dan jawaban yang paling tepat untuk mengatasi pertanyaan – pertanyaan bersangkutan.
- j) saat yang bersamaan dosen menyerahkan pula format penilaian yang diisi sendiri oleh mahasiswa (evaluasi diri). Jadi, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menilai sendiri proses dan hasil pembelajarannya masing – masing.

2. Implementasi tindakan siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I berjalan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Siklus I ini berlangsung selama 7 kali tatap muka, dan setiap 3 kali tatap muka diadakan monitoring dan refleksi secara bersama-sama untuk semua komponen. Namun demikian, pada setiap kali tatap muka tetap ada monitoring kemajuan untuk aspek-aspek tertentu yang dirasa mendesak untuk ditangani. Dalam setiap siklus dilihat tentang kemampuan dosen dan kemampuan mahasiswa baik dalam proses maupun hasilnya.

Pada tatap muka pertama, semua komponen berusaha menempatkan diri pada posisinya masing-masing, sesuai dengan rancangan tindakan yang ditetapkan. Dosen pengampu menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari, kegiatan perkuliahan, sampai dengan prosedur penilaian yang mengacu pada ketercapaian prestasi belajar baik dari ranah kognitif maupun afektif. Dosen melakukan tes awal yang hasilnya digunakan untuk mengetahui tingkat daya kritis mahasiswa. Setelah diketahui hasilnya, kemudian mahasiswa dibagi dalam 6 kelompok yang heterogen, dan mereka diminta meringkas pokok bahasan mengenai organisasi pendidikan secara berbeda. Selama proses tersebut dosen memberikan materi secara garis besar mengenai pokok bahasan yang menjadi kajian pengamatan mahasiswa.

Selanjutnya masing – masing mahasiswa dalam kelompok membentuk pertanyaan berdasarkan hasil resume yang telah dibuatnya dalam lembar *problem*

posing I yang telah disiapkan oleh dosen. Kesemua tugas membentuk pertanyaan dikumpulkan, kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya. Misalnya, tugas membentuk pertanyaan kelompok 1 diserahkan kepada kelompok 2 untuk dijawab dan dikritisi, tugas kelompok 2 diserahkan kepada kelompok 3, dan seterusnya hingga kelompok 5 kepada kelompok 1. Setiap mahasiswa dalam kelompoknya melakukan diskusi internal untuk menjawab pertanyaan yang mereka terima dari kelompok lain disertai dengan tugas resume yang telah dibuat kelompok lain tersebut. Setiap jawaban atas pertanyaan ditulis pada lembar *problem posing* II. Selama proses tersebut, dosen dan tim berkeliling mengamati diskusi mahasiswa dan melakukan penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam diskusi internal dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, dan memberikan bantuan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan.

Pada tatap muka pertama ini, kebanyakan mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan yang tidak sekedar pengetahuan dari pokok bahasan yang dipelajari, sehingga dosen dan tim membantu dengan membuat analog dari tipologi pertanyaan yang berjenjang dari pengetahuan sampai evaluasi. Namun demikian, kesulitan tersebut dapat ditangani dalam waktu yang relatif tidak lama, karena di samping bantuan dari dosen, diskusi antar mereka dalam internal kelompok sangat membantu. Meskipun menimbulkan suasana kelas yang terasa gaduh, namun kondisi ini sangat positif. Setelah merasa mampu, para mahasiswa dalam diskusi kelompok kemudian konsentrasi dengan membuat pertanyaan yang semakin berjenjang dengan mempelajari pokok bahasan yang menjadi kajiannya.

Setelah lembar pertanyaan diisi oleh kelompok, maka dilakukan penukaran dari kelompok 1 ke kelompok 2 dan seterusnya untuk kemudian dijawab oleh kelompok. Dosen dan tim melakukan pengamatan kembali bagaimana kemampuan mahasiswa dalam diskusi dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh kelompok lain. Kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil rangkuman dan pertanyaan yang telah dibuatnya pada kelompok lain. Diskusi menarik terjadi diantara kelompok – kelompok baik secara eksternal maupun internal menyangkut pertanyaan yang telah dibuatnya dan jawaban yang paling

tepat untuk mengatasi pertanyaan – pertanyaan bersangkutan. Pada saat yang bersamaan peneliti menyerahkan pula format penilaian yang diisi sendiri oleh mahasiswa (evaluasi diri). Jadi, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menilai sendiri proses dan hasil pembelajarannya masing – masing.

Kondisi seperti ini masing berlangsung sampai dengan pertemuan kedua, dan mahasiswa menjadi semakin kritis dalam membuat pertanyaan mengenai pokok bahasan yang dipelajari, dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Oleh karena itu proses perkuliahan pada pertemuan kedua tidak jauh berbeda dengan suasana pada tatap muka pertama.

Di akhir pertemuan kedua, tim peneliti terlibat bersama-sama mengadakan peninjauan ulang hal-hal yang telah dilakukan dan bagaimana kegiatan-kegiatan selanjutnya. Beberapa informasi yang dapat dijangkau dan bermanfaat untuk pertimbangan langkah-langkah berikutnya dideskripsikan pada uraian berikut.

a). Kemampuan dosen selama proses tindakan siklus I

Kemampuan dosen dalam menjelaskan materi, kesungguhan mendampingi mahasiswa, tanggapan dosen terhadap mahasiswa yang mengalami permasalahan, waktu perkuliahan, dan penggunaan metode selama proses tindakan siklus I putaran pertama, menurut persepsi mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Komponen	1	2	3	4	Jumlah
1	Kemampuan menyampaikan materi		15	19	1	35
			42,8 %	54,4 %	2,8 %	100 %
2	Intensitas pendampingan		12	17	6	35
			34,3 %	48,6 %	17,1 %	100 %
3	Respon terhadap permasalahan mahasiswa	1	9	22	3	35
		2,8 %	25,7 %	62,8 %	8,7 %	100 %
4	Waktu perkuliahan	1	10	17	7	35
		2,8 %	28,6 %	48,6 %	20 %	100 %
5	Teknik / metode pengajaran		4	27	4	35
			11,4 %	77,2 %	11,4 %	100 %

Bagan 4.1. Data evaluasi kemampuan dosen pada siklus I

Sebagian besar mahasiswa memperlihatkan bahwa kemampuan dosen dalam menjelaskan materi sudah baik. Intensitas pendampingan oleh dosen terhadap mahasiswa tergolong baik, demikian pula dengan respons dosen terhadap permasalahan mahasiswa Hal ini terjadi karena sejak awal tim peneliti memang

ingin melihat bagaimana pelaksanaan pendekatan problem posing. Mengenai tekknik/metode pengajaran yang digunakan, bahwa hampir semua mahasiswa berpendapat amat baik. Hal ini muncul dari mahasiswa kemungkinan karena mereka memandang bahwa perkuliahan OP dengan pendekatan problem posing merupakan model baru yang menuntut kemandirian belajar mahasiswa.

b). Evaluasi diri mahasiswa selama proses tindakan siklus I

Evaluasi diri mahasiswa berdasarkan pada kemauan mereka untuk mengevaluasi diri mahasiswa selama proses pembelajaran problem posing.

No.	Isi pertanyaan	4	3	2	1	JUMLAH
1	Tingkat pertanyaan		20%	70 %	10 %	100 %
2	Kemampuan berpikir kritis		10 %	90 %		
3	Kemampuan berpendapat	5 %	20 %	75 %		
4	Kemampuan memilah poin penting		5 %	95 %		
5	Kemampuan elaborasi teori		10 %	70 %	20 %	
6	Kemampuan mencari intisari		10 %	90 %		
7	Perhatian terhadap lawan bicara	45 %	10 %	45 %		
8	Respon terhadap lawan bicara	45 %	5 %	55 %		
9	Kemampuan memahami pendapat lawan bicara	10 %	20 %	70 %		
10	Kemampuan menghargai orang lain	80 %	20 %			
11	Kemampuan kerjasama	60 %	20 %	20 %		
12	Kehadiran	75 %	25 %			
13	Frekwensi bertanya			70 %	30 %	
14	Frekwensi berpendapat		5 %	20 %	75 %	

Bagan 4.2. Data evaluasi diri mahasiswa siklus I

Mahasiswa merasa cukup melihat kemampuan diri dalam melaksanakan proses pembelajaran problem posing. Namun untuk data perhatian terhadap lawan, respon, kemampuan memahami, menghargai, kerjasama dan kehadiran,

sebagian mahasiswa merasa sudah baik selama melaksanakan aktivitas diskusi problem posing.

c). Hasil resume buku selama proses tindakan siklus I

Setiap kelompok diberikan tugas membuat resume buku yang sesuai dengan pokok bahasan yang sudah diberikan secara garis besar oleh dosen.

KELOMPOK	POKOK BAHASAN	PENILAIAN			NILAI AKHIR
		Pemilahan Point Penting	Elaborasi Teori	Intisari Kajian	
1	PENGANTAR TEORI ORGANISASI	75	60	70	68,3
2	LINGKUNGAN ORGANISASI	80	60	70	70
3	BIROKRASI ORGANISASI	80	60	70	70
4	PERILAKU ORGANISASI	80	75	70	75
5	KAPABILITAS ORGANISASI	80	65	70	71,6
6	TEKNOLOGI DAN STRUKTUR ORGANISASI	75	60	65	66,7

Bagan 4.3. Data hasil resume tugas buku pada siklus I

Kemampuan mahasiswa memahami setiap pokok bahasan dan kemudian meresume buku yang berkaitan dengan pokok bahasan tersebut sudah cukup memadai. Penilaian dilakukan untuk melihat pemilahan point penting, elaborasi teori, dan intisari kajian.

d). Tingkatan pertanyaan yang diajukan selama proses tindakan siklus I

Pertanyaan yang diajukan berasal dari buku yang sudah dipelajari setiap kelompok, yang menyangkut pengantar teori organisasi, lingkungan, birokrasi, perilaku organisasi, kapabilitas, dan teknologi dan struktur.

KELOMPOK	POKOK BAHASAN	TINGKATAN DAN JUMLAH PERTANYAAN						Jumlah	BOBOT
		Jenis							
		P1 Pen 1	P2 Pen 2	P3 Ap lk 3	P4 An al 4	P5 Sin t 5	P6 Ev al 6		
1	PENGANTAR TEORI ORGANISASI		3		3			6	20
2	LINGKUNGAN ORGANISASI		1	1	3			5	17
3	BIROKRASI ORGANISASI		1	2	2			5	16
4	PERILAKU ORGANISASI		3		2	1		6	19
5	KAPABILITAS ORGANISASI		4		1			5	12
6	TEKNOLOGI DAN STRUKTUR ORGANISASI		2	3				5	13

Bagan 4.4. Data pertanyaan yang diajukan pada siklus I

Terdapat variasi tingkatan pertanyaan yang diajukan oleh kelompok mahasiswa. Sebagian besar kelompok mahasiswa masih berada dalam tingkatan pertanyaan pengetahuan, walaupun ada kelompok yang sudah berada dalam pertanyaan sintesis. Namun data tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai tingkatan pertanyaan dan kemampuan mereka membuat pertanyaan sudah cukup dalam memahami materi organisasi pendidikan.

e). Penilaian jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam siklus I

Penilaian jawaban didasarkan pada jawaban yang dibuat oleh setiap kelompok diskusi, dengan melihat pada kemampuan daya kritis mereka dalam memahami pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diajukan kelompok lain dengan jawaban yang berkualitas.

Kelompok	Hasil resume buku	Nilai
1	Pertanyaan dari KLP 6 TEKNOLOGI DAN STRUKTUR ORGANISASI	78
2	Pertanyaan dari KLP 1 PENGANTAR TEORI ORGANISASI	76
3	Pertanyaan dari KLP 2 LINGKUNGAN ORGANISASI	75
4	Pertanyaan dari KLP 3 BIROKRASI ORGANISASI	65
5	Pertanyaan dari KLP 4 PERILAKU ORGANISASI	78
6	Pertanyaan dari KLP 5 KAPABILITAS ORGANISASI	75

Bagan 4.5. Data jawaban atas pertanyaan yang diajukan

Secara umum kualitas jawaban yang dibuat atas dasar pertanyaan dari kelompok lain sudah memadai, walaupun ada satu kelompok yang masuk kategori cukup. Hasil tersebut dikarenakan pola tingkatan pertanyaan yang sebagian besar masuk dalam kategori pertanyaan pemahaman sehingga mahasiswa masih mampu dalam memahami dan menjawab pertanyaan dengan baik.

C. Refleksi Tindakan Siklus I

Melihat gambaran yang berlangsung di akhir pertemuan kedua, semua komponen terlibat bersama-sama mengadakan peninjauan ulang hal-hal yang telah dilakukan dan bagaimana kegiatan-kegiatan selanjutnya. Refleksi selalu dilakukan pada akhir pertemuan tetapi pada akhir siklus juga dilakukan refleksi terhadap seluruh tindakan yang sudah dilakukan pada seluruh pertemuan. Dari pelaksanaan tindakan tersebut ada mahasiswa yang terlihat sangat antusias melakukan diskusi dan menunjukkan kemampuan baik, dan ada juga yang biasa saja dalam melakukan diskusi, walaupun gambaran secara umum sudah menunjukkan peningkatan dari pertemuan pertama.

Dari uraian refleksi diatas dapat diambil beberapa kesimpulan tentang keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada tindakan siklus I yaitu:

- 1). Tindakan memberikan materi secara garis besar dari pokok bahasan organisasi pendidikan yang diharapkan memberikan konsep dasar setiap pokok bahasan ternyata belum sepenuhnya dipahami mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh pengalaman mereka kuliah yang baru masuk semester 1, sehingga masih harus terpolakan memberikan materi secara lengkap
- 2). Kegiatan meresume yang dilakukan kelompok pada setiap pokok bahasan ternyata mampu menambah wawasan mahasiswa karena mereka jadi belajar secara mandiri dan dilakukan berkelompok, sehingga kemandirian mereka dalam belajar sudah mulai nampak peningkatan.
- 3). Mahasiswa menampakan kejenuhan melakukan diskusi hasil resume pokok bahasan di kelas, sehingga direncanakan akan dilakukan kegiatan observasi lapangan pengelolaan organisasi pendidikan untuk menambah pemahaman dan wawasan mahasiswa mengenai pengelolaan organisasi pendidikan.

D. Tindakan Siklus II

1. Persiapan tindakan siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada persiapan tindakan siklus I ini sama dengan kegiatan di siklus I mencakup hal berikut:

- a) dosen menjelaskan secara garis besar materi pokok bahasan tentang pengelolaan organisasi pendidikan
- b) dosen menugaskan setiap kelompok belajar untuk melakukan pengamatan lapangan pengelolaan organisasi pendidikan yang terbagi dalam kategori kelompok pengamatan untuk SD, SMP, SMA, PT, LPK, dan Dinas Pendidikan
- c) masing – masing kelompok meringkas hasil pengamatan dan mempresentasikan hasilnya
- d) selanjutnya setiap langkah yang dilakukan seperti dalam siklus I

2. Implementasi tindakan siklus II

Hasil pengamatan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka secara garis besar sudah memahami tentang konsep dasar organisasi pendidikan dan melihat secara langsung pengelolaan organisasi pendidikan walaupun hanya secara garis besar.

Seperti dalam siklus I, setiap kelompok kemudian membentuk pertanyaan berdasarkan hasil resume yang telah dibuatnya dalam lembar *problem posing* I. Kesemua tugas membentuk pertanyaan dikumpulkan, kemudian dilimpahkan pada kelompok yang lainnya, untuk selanjutnya setiap kelompok menjawab pertanyaan yang telah dibuat kelompok lain melalui lembar *problem posing* II.

Pada tatap muka ketiga ini, mahasiswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan yang tidak sekedar pengetahuan dari hasil pengamatan. Diskusi berjalan lebih menarik karena mereka mempresentasikan hasil pengamatan dan mereka bisa menggali lebih banyak informasi mengenai pengelolaan organisasi pendidikan di setiap jenjang pendidikan yang diamati oleh masing kelompok.

Partisipasi mahasiswa juga memperlihatkan peningkatan dalam kegiatan diskusi, baik internal maupun eksternal, sehingga suasana kelas menjadi semakin menarik untuk pembelajaran. Selanjutnya dipaparkan hasil pengamatan selama proses tindakan siklus II.

a). Kemampuan dosen selama proses tindakan siklus II

Kemampuan dosen dalam menjelaskan materi, kesungguhan mendampingi mahasiswa, tanggapan dosen terhadap mahasiswa yang mengalami permasalahan, waktu perkuliahan, dan penggunaan metode selama proses tindakan siklus II mengalami peningkatan sehingga dapat dijelaskan bahwa pendampingan terhadap mahasiswa sangat diperlukan untuk keberhasilan pendekatan *problem posing*.

No.	Komponen	1	2	3	4	Jumlah
1	Kemampuan menyampaikan materi		11	22	3	36
			30,5%	61%	8,5%	100
2	Intensitas pendampingan		8	22	6	36
			22 %	61%	17 %	100
3	Respon terhadap permasalahan mahasiswa		52	26	5	36
			14%	72%	14%	100
4	Waktu perkuliahan		3	25	8	36
			8,5%	69,5%	22%	100
5	Teknik / metode pengajaran		4	26	6	36
			11%	72%	17%	100

Bagan 4.6. Data evaluasi kemampuan dosen pada siklus II

b). Evaluasi diri mahasiswa selama proses tindakan siklus II

Secara garis besar mahasiswa menyadari bahwa pembelajaran model problem posing menuntut kemandirian untuk belajar yang diperlihatkan dalam membuat resume buku dan hasil pengamatan lapangan. Data menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mengalami peningkatan dalam bagaimana mereka memahami kemampuan diri sendiri.

No.	Isi pertanyaan	4	3	2	1	JUMLAH
1	Tingkat pertanyaan		28,6 %	71,4 %		100 %
2	Kemampuan berpikir kritis		22,8 %	77,2 %		
3	Kemampuan berpendapat		51,4 %	48,6 %		
4	Kemampuan memilah poin penting		80 %	20 %		
5	Kemampuan elaborasi teori		14,3 %	85,7 %		
6	Kemampuan mencari intisari		22,8 %	77,2 %		
7	Perhatian terhadap lawan bicara	77,2 %	17,1 %	5,7 %		
8	Respon terhadap lawan bicara	22,8 %	34,4 %	42,8 %		
9	Kemampuan memahami pendapat lawan bicara	25,7 %	34,3 %	40 %		
10	Kemampuan menghargai orang lain	80 %	20 %			
11	Kemampuan kerjasama	57,2 %	22,8 %	20 %		
12	Kehadiran	85,7 %	14,3 %			
13	Frekwensi bertanya		28,6 %	34,3 %	37,1 %	
14	Frekwensi berpendapat			42,8 %	57,2 %	

Bagan 4.7. Data evaluasi diri mahasiswa siklus II

c). Hasil pengamatan lapangan selama proses tindakan siklus II

Setiap kelompok diberikan tugas melakukan pengamatan lapangan tentang pengelolaan organisasi pendidikan yang berbeda dan kemudian mereka membuat hasil pengamatan untuk dipresentasikan. Data menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa sudah mampu bagaimana mengelaborasi pemahaman tentang konsep dasar organisasi dengan hasil pengamatan di lapangan tentang pengelolaan organisasi pendidikan.

KELOMPOK	POKOK BAHASAN	PENILAIAN			NILAI AKHIR
		Kesesuaian konten dengan pedoman observasi	Elaborasi Teori dan Fakta	Sistematika Laporan	
		50	30	20	
1	SD	81	80	83	81
2	SMP	77	75	80	77
3	SMA	78	75	81	
4	PERGURUAN TINGGI	77	76	79	78
5	DINAS PENDIDIKAN	77	76	78	77
6	PLS	79	81	77	79

Bagan 4.8. Data hasil tugas observasi lapangan pada siklus II

d). Tingkatan pertanyaan yang diajukan selama proses tindakan siklus II

Pertanyaan yang diajukan berasal dari hasil pengamatan lapangan yang sudah dilakukan setiap kelompok. Terdapat peningkatan kualitas pola tingkatan pertanyaan yang dilakukan sebagian besar mahasiswa yang berada pada tingkatan pertanyaan analisis, sintesis dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami bagaimana membuat pola pertanyaan berkaitan dengan kasus yang mereka amati di lapangan.

KELOMPOK	OBJEK KAJIAN	TINGKATAN DAN JUMLAH PERTANYAAN						BOBOT	
		Jenis							Jumlah
		P1	P2	P3	P4	P5	P6		
1	SDN Jurugentong Bantul		2	1	3	1		7	24
2	SMPN 1 Nanggulan Kulonprogo		1	1	3		1	6	23
3	SMAN 4 Yogyakarta				3	2	1	6	28
4	PT UNY		1	2	1	1		5	17
5	Dinas Pendidikan Sleman		2	1	2		1	6	21
6	Pendidikan Luar Sekolah Primagama				2	2	1	5	24

Bagan 4.9. Data pertanyaan yang diajukan pada siklus II

e). Penilaian jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam siklus II

Penilaian jawaban didasarkan pada jawaban yang dibuat dari hasil pertanyaan pengamatan lapangan. Secara umum terlihat bahwa mahasiswa mempunyai daya kritis yang baik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan dan memahami pertanyaan yang dibuat kelompok lain dengan jawaban yang berkualitas.

Kelompok	Hasil Observasi Lapangan	Nilai
1	Pertanyaan dari KLP 6 Pendidikan Luar Sekolah Primagama	84
2	Pertanyaan dari KLP 1 SDN Jurugentong Bantul	76
3	Pertanyaan dari KLP 2 SMPN 1 Nanggulan Kulonprogo	75
4	Pertanyaan dari KLP 3 SMAN 4 Yogyakarta	75
5	Pertanyaan dari KLP 4 UNY	80
6	Pertanyaan dari KLP 5 Dinas Pendidikan Sleman	80

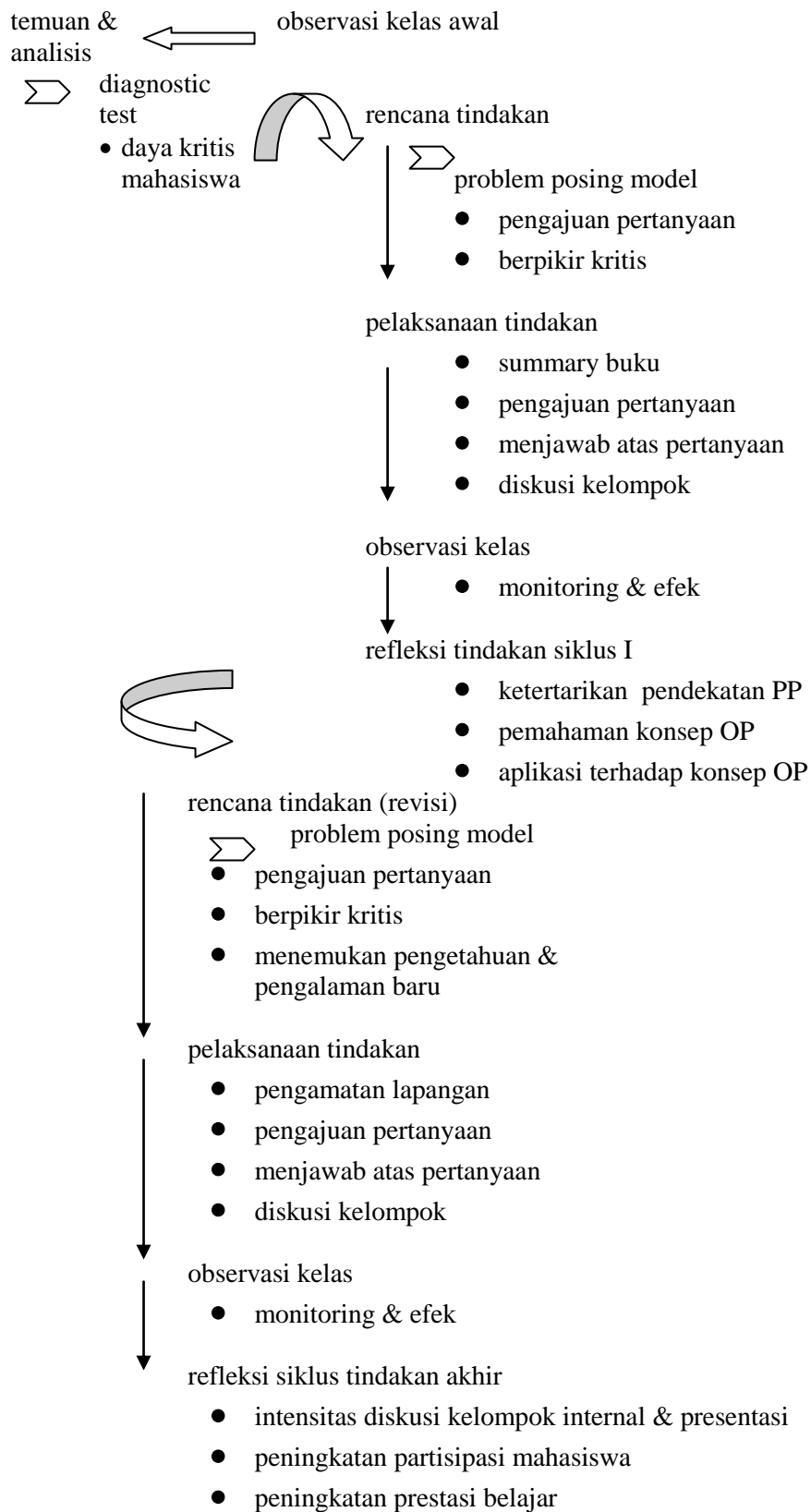
Bagan 4.10. Data jawaban atas pertanyaan yang diajukan

E. Rangkuman

1. Prosedur Pendekatan Problem Posing yang Efektif dan Efisien dalam Rangka Peningkatan Kualitas Proses Perkuliahan

Untuk menjawab tentang prosedur pendekatan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kualitas perkuliahan, tim peneliti tidak saja menggunakan sudut pandangnya sendiri, namun juga melibatkan mahasiswa dalam wadah refleksi. Hasilnya menunjukkan bahwa pada siklus pertama mahasiswa sedikit mengalami hambatan seputar pemahaman materi. Hal ini dikarenakan pola pemberian materi yang masih kurang akrab di mata mahasiswa. Mahasiswa masih terbawa pola pembelajaran lama, dimana peran pengajar sangat banyak mendominasi dibanding mahasiswa. Padahal, pola pembelajaran problem posing banyak “memaksa” mahasiswa untuk jauh lebih aktif. Akibatnya, banyak keluhan berasal dari mahasiswa mengenai kurangnya alokasi waktu dosen dalam menyajikan materi. Hal ini disebabkan karena lebih banyaknya waktu yang diperuntukkan untuk diskusi kelompok dibanding mendengarkan dosen ceramah. Bagi mahasiswa, hal ini bisa menjadi hambatan karena kurang terserapnya materi yang disebabkan terbatasnya alokasi waktu, dan kekurangmampuan mereka menggali materi secara mandiri melalui diskusi kelompok baik ketika meresume buku maupun ketika diskusi. Namun demikian, dari segi proses kegiatan, pembelajaran telah berlangsung cukup menarik, dengan pendekatan intensitas bimbingan dalam diskusi kelompok mahasiswa.

Berikut disajikan prosedur pendekatan problem posing melalui desain pembelajaran problem posing mata kuliah Organisasi Pendidikan.



Bagan 4.11. Desain pendekatan PP mata kuliah OP

2. Pengaruh Pendekatan Problem Posing terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Perkuliahan

Partisipasi mahasiswa merupakan salah satu aspek yang diukur dalam penelitian ini. Partisipasi mahasiswa merupakan hal yang vital dalam pembelajaran, dan secara umum tingkat partisipasi mahasiswa peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam menangkap materi. Berbicara mengenai partisipasi, indikator yang menjadi rujukan adalah frekwensi kehadiran, frekwensi pengajuan pertanyaan, dan frekwensi berpendapat.

Pada siklus pertama, secara umum frekwensi kehadiran selalu mencapai 90 % sampai 100 %. Hal ini disebabkan karena pola pembelajaran yang diterapkan sedari awal telah menuntut mahasiswa untuk aktif terkait dengan diskusi kelompok baik secara internal maupun dengan kelompok lain. Adanya tuntutan ini berkonsekuensi pada itikad mahasiswa yang berusaha selalu menghadiri perkuliahan. Aspek partisipasi kedua yang diukur adalah pengajuan pertanyaan. Pada diskusi awal di siklus pertama, ditemukan bahwa masih sedikit mahasiswa yang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan (lihat lampiran).

Jumlah frekwensi partisipasi berpendapat pada mahasiswa semakin mengalami kenaikan pada diskusi kedua siklus pertama dan diskusi – diskusi selanjutnya pada siklus kedua. Hal ini karena berbagai alasan, yakni alasan internal dan eksternal. Alasan eksternal antara lain mahasiswa makin dapat menyesuaikan diri dengan iklim belajar yang ditetapkan pengajar, dalam hal ini bahwa semakin tinggi partisipasi mereka maka akan semakin tinggi pula peluang memperoleh nilai yang bagus. Adapun alasan internal, karena semakin tingginya motivasi dan rasa kepercayaan diri mahasiswa untuk mengajukan pendapat.

3. Pengaruh Pendekatan Problem Posing terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

1). Prestasi Belajar Ranah Kognitif

Ranah belajar yang menjadi sasaran dalam penelitian ini dibatasi pada dua ranah, yakni kognitif dan afektif. Pada siklus pertama, pengukuran ranah kognitif berdasarkan pada hasil tugas resume dan bentukan pertanyaan yang diajukan

berdasarkan resume buku. Adapun pengukuran ranah afektif berdasar atas sikap dan perilaku yang ditunjukkan mahasiswa selama diskusi dan pembelajaran berlangsung.

Hasil yang ditunjukkan menyangkut prestasi belajar mahasiswa pada siklus pertama penelitian ini adalah adanya perubahan pada kedua aspek tersebut. Indikator yang ditunjukkan antara lain dengan adanya perubahan pada kemampuan dalam kualitas pertanyaan yang dibentuk.

Hasil tugas problem posing dan resume buku secara kuantitatif dapat disimak pada lampiran. Nilai tertinggi tugas problem posing dicapai oleh kelompok 3 yang membahas tentang Birokrasi Organisasi. Adapun nilai terendah dicapai oleh kelompok VI yang membahas tentang teknologi dan struktur organisasi. Pada kelompok 3, ditemukan 6 ajuan pertanyaan dengan 3 pertanyaan berada pada klasifikasi analisis, 2 pertanyaan adalah kategori sintesis, sedangkan 1 pertanyaan berjenis evaluasi. Lain halnya dengan kelompok VI yang mengajukan 5 pertanyaan dengan kategori pertanyaan yang 2 diantaranya berada pada klasifikasi pemahaman dan 3 lainnya adalah aplikasi. Namun demikian, secara keseluruhan kesemua pertanyaan yang diajukan keenam kelompok tidak satupun yang menyentuh klasifikasi terendah, sedangkan klasifikasi tertinggi yakni evaluasi disentuh oleh 3 kelompok masing – masing satu pertanyaan. Hal ini dimaknai oleh peneliti sebagai gejala yang baik untuk kelanjutan perkuliahan selanjutnya. Data tersebut dapat juga diinterpretasikan bahwa tingkat berpikir kritis serta argumentasi mahasiswa secara umum berada dalam dataran cukup baik.

Indikator ranah belajar kognitif lain yang disentuh peneliti adalah terhubung dengan hasil tugas resume buku. Pada tugas ini, kelompok yang memperoleh nilai tertinggi adalah kelompok IV, dengan nilai 75. Adapun nilai terendah dicapai oleh kelompok VI, yakni 66,7. Penilaian mengacu pada 3 faktor, yakni sejauhmana resume memunculkan point penting, kadalaman elaborasi teori, serta ketepatan dalam menangkap intisari kajian. Faktor pertama muncul pada bagaimana masing – masing kelompok memaparkan point – point yang dianggap penting, faktor kedua ditinjau dari kecakapan dalam menyuguhkan teori disertai

dengan contoh atau penjelasan yang relevan, adapun faktor ketiga muncul dari setiap kesimpulan atau penutup resume. Jadi, faktor ketiga terurai dari bagaimana masing – masing kelompok memaknai keseluruhan informasi yang diperolehnya.

Rata – rata kelompok belajar masih mengalami hambatan dalam elaborasi teori. Hal ini diasumsikan karena sejauh ini metode – metode pembelajaran yang diterapkan terhadap mereka lsebelumnya kurang memberikan iklim yang kondusif untuk dimaknainya informasi secara elaboratif. Pembelajaran yang berlaku hingga saat ini memang lebih banyak “menyuapi” mahasiswa dengan berbagai informasi dibanding dengan “menggali” kemampuan mereka. Adapun pada pemilahan point penting ditemukan hasil yang cukup memuaskan, sedangkan dalam hal menemukan intisari kajian, boleh dikata memuaskan walaupun belum sepadan dengan faktor aspek pertama.

2). Prestasi Belajar Ranah Afektif

Sasaran prestasi belajar dalam penelitian ini bukan hanya ranah kognitif melainkan juga meliputi ranah afeksi. Sebagai tolok ukur penilaian adalah sikap dan tingkah laku mahasiswa dalam perkuliahan khususnya pada saat diskusi baik inter maupun eksternal kelompok. Aspek – aspek penilaian pada ranah ini adalah perhatian terhadap lawan bicara, respon terhadap lawan bicara, interpretasi pendapat lawan bicara, respek terhadap orang lain, serta tingkat kerjasama.

No	Isi pertanyaan	4	3	2	1	Jumlah
1	Aspek menerima (perhatian terhadap lawan bicara)	45 %	10 %	45 %		100 %
2	Aspek merespon (respon terhadap lawan bicara)	45 %	5 %	55 %		
3	Aspek menghargai (memahami pendapat lawan bicara)	10 %	20 %	70 %		
4	Aspek mengorganisasikan nilai (menghargai orang lain)	80 %	20 %			
5	Aspek mewatak (kerjasama)	60 %	20 %	20 %		

Bagan 4.12. Data aspek afektif mahasiswa siklus I

Data di atas menggambarkan bahwa aspek-aspek afektif mahasiswa pada siklus I berada dalam tataran cukup, dan sebanding dengan aspek kognitif mahasiswa dalam kaitan dengan diskusi kelompok internal dan presentasi, yang berupa kemampuan mahasiswa dalam membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan kelompok lain. Aspek afektif tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa dalam siklus I ini sudah mulai membiasakan bagaimana bekerja dan belajar mandiri dan berkelompok dalam membahas dan memperelajari konsep Organisasi Pendidikan.

Selanjutnya dalam siklus II, aspek-aspek afektif tersebut semakin baik dan menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar ranah afektif dalam pembelajaran Organisasi Pendidikan melalui pendekatan *problem posing*. Sebagian besar mahasiswa rata-rata berada dalam tataran baik dalam aspek menerima, merespon, menghargai, mengorganisasikan nilai, dan mewatak yang merupakan aspek dalam prestasi ranah efektif.

No	Isi pertanyaan	4	3	2	1	Jumlah
1	Aspek menerima (perhatian terhadap lawan bicara)	77,2 %	17,1 %	5,7 %		100 %
2	Aspek merespon (respon terhadap lawan bicara)	22,8 %	34,4 %	42,8 %		
3	Aspek menghargai (memahami pendapat lawan bicara)	25,7 %	34,3 %	40 %		
4	Aspek mengorganisasikan nilai (menghargai orang lain)	80 %	20 %			
5	Aspek mewatak (kerjasama)	57,2 %	22,8 %	20 %		

Bagan 4.13. Data aspek afektif mahasiswa siklus II

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Prosedur pendekatan *problem posing* yang paling efektif dan efisien dalam peningkatan kualitas proses perkuliahan Organisasi pendidikan adalah dengan melalui intensitas diskusi kelompok internal maupun dalam diskusi presentasi hasil di kelas, karena pendekatan *problem posing* bersifat memaksa mahasiswa untuk belajar mandiri.
2. Secara umum tingkat partisipasi mahasiswa peserta didik berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam menangkap materi. Berbicara mengenai partisipasi, indikator yang menjadi rujukan adalah frekwensi kehadiran, frekwensi pengajuan pertanyaan, dan frekwensi berpendapat.
3. Pendekatan *problem posing* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan Organisasi Pendidikan yang mencakup peningkatan prestasi belajar ranah kognitif yang ditunjukkan dalam kemampuan memahami materi hasil resume buku dan hasil pengamatan lapangan, dan kemampuan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Kemudian prestasi belajar ranah afektif ditunjukkan dalam kemampuan diskusi mahasiswa baik kelompok internal maupun dalam tanya jawab dalam presentasi hasil.

B. Saran

1. Perlu intensitas dalam pembimbingan pendekatan *problem posing*, apalagi bagi mahasiswa baru semester satu yang nyata-nyata masih belajar mengenyam pendidikan tinggi, sehingga peningkatan prestasi belajar ranah kognitif dan afektif dapat dilakukan dengan baik.
2. Perlu terus menerus ditekankan kemandirian mahasiswa dalam belajar, sehingga partisipasi mahasiswa dalam pembelajarn akan meningkat dan membuat proses pembelajaran menjadi menarik

C. Implikasi

1. Dari aspek mahasiswa, mereka bisa dilibatkan kalau memiliki kemampuan akademik memadai khususnya pada aspek daya kritis. Jadi apabila dosen belum mengenal kemampuan mahasiswa, sebaiknya didahului dengan *diagnostic test*.
2. Dari aspek dosen, maka jumlah pengajar harus lebih dari dua dosen sebagai kolaborator, karena diskusi kelompok yang berjalan membutuhkan pendampingan yang intensif.
3. Dari aspek metode problem posing, penemuan permasalahan dapat lebih dikembangkan lagi seiring dengan trend dan kemajuan teknologi, seperti melalui media elektronik dan cetak serta materi yang lebih dekat dengan isu-isu mutakhir.
4. Dari aspek mata kuliah, peneliti berpendapat bahwa metode problem posing lebih tepat diterapkan pada mata kuliah yang lebih menekankan pada apakah permasalahan dalam mata kuliah tersebut dapat ditelaah dengan sumber informasi yang memadai dan bukan sekedar opini, melainkan telaah yang didasarkan atas fakta dan referensi yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Stephen I, and Walter, Marion I, 2005, *The Art of Problem Posing 3rd Edition*, Lawrence Erlbaum, Hillsdale, New Jersey.
- Doyle, Terry, 2006, *These Teaching Techniques are Similar Active learning Methods*, http://www.ferris.edu/htmls/academics/center/Teaching_and_Learning_Tips/Case-Based
- Husnul Chotimah, 2005, “Penggunaan Pendekatan Problem Posing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ranah Kognitif, Psikomotor, dan Afektif pada Konsep Mollusca Siswa Kelas X SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang”, *Makalah Seminar Nasional: Hasil Penelitian tentang Evaluasi Hasil Belajar serta Pengelolaannya*, tanggal 14 – 15 Mei 2005 di UNY, Yogyakarta.
- IRA/NCTE, 2006, *What If We Changed the Book? Problem-Posing with Sixteen Cows*, http://www.readwritethink.org/lesson_view.asp?id=815
- J.J. Hasibuan, 1988, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Karya, Jakarta.
- Kessel, David H, 2006, *Banking (Schooling) and Problem Posing (Education) Summary*, <http://www.Banking and Problem Posing Summay.htm>
- Nana Sujana, 1995, *Teori – Teori Pengajaran*, Remaja Karya, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Sri Rumini, dkk, 1995, *Psikologi Pendidikan*, FIP UNY, Yogyakarta.
- Sallis, Edward, 1993, *Total Quality Management in Education*, Kogan Page, Philadelphia, London.
- Kemmis, S, and McTaggart, R, 1990, *The action research planner (3rd ed.)*: Deakin University Press, Deakin, VA.
- Sukamto, dkk, 1999, *Kumpulan materi penelitian tindakan (action research)*, Diklat, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.